PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Jorong Marga Jaya Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya"** yang disusun oleh **Rezzi Yuspira Deswandi, Nim: 2114.190** telah diperiksa dan dinyatakan siap untuk dimunaqasahkan.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, Juli 2018

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Wedra Aprison, M.Ag	**Budi Santosa, S.Ag., M.Pd**
NIP. 197205242000031001	**NIP. 197304102009011006**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	:	REZZI YUSPIRA DESWANDI/ 2114.190
Tempat/ Tanggal Lahir	:	Marga Makmur, 11 Desember 1995
Jurusan/ Fakultas	:	Pendidikan Agama Islam/ Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	"Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Jorong Marga Jaya Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya."

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Skripsi) saya dengan judul diatas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa Skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan dapat dicabut sampai batas waktu yang telah ditentukan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juli 2018

Saya yang menyataka

n,

REZZI YUSPIRA DESWANDI

NIM. 2114.190

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji penulis ucapkan untuk Allah SWT selaku pemberi segala berkah dan rahmat, karena nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **"Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Jorong Marga Jaya Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya."**

Shalawat beserta salam tidak lupa kita kirimkan kepada arwah junjungan nabi kita Muhammad SAW, beliau yang telah memimpin dan membimbing umatnya dari masa kebodohan menuju masa berpendidikan seperti yang kita rasakan saat ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang dengan ikhlas mencurah kasih, merangkul ikhtiar demi kami putra putri yang di banggakan, dan semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini , baik berupa doa, arahan, petunjuk, dorongan, semangat, dan motivasi kepada penulis.

Ucapan terima kasih ini penulis ucapkan kepada :

1. Ibu **Dr. Ridha Ahida, M.Hum** selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Bapak dan Ibu pembantu ketua IAIN Bukittinggi.

2. Bapak **Dr. H. Nunu Burhanuddin Lc. MA** selaku dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi.
3. Bapak **Fauzan M.Ag** selaku ketua jurusan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi.
4. Bapak **Pendi Hasibuan, M.Ag** selaku pembimbing akademik yang telah memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak **Dr. Wedra Aprison, M.Ag** selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak **Budi Santosa, S.Ag, M.Pd** selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh stafFakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan staf Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan kemudahan dalam pembuatan surat-surat.
8. Adik tercinta Elgha Yusfira Septiawandi serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan agar cepat dalam menyelesaikan skripsi serta lulus tepat waktu.
9. Terimakasih kepada Rifnal Syaputra yang telah senantiasa memberikan semangat dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.

10. Teman-teman yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Hanya kepada Allah SWT penulis bermohon agar jasa baik ini mendapat balasan yang berlipat ganda.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun peneliti terima dengan lapang hati. Akhirnya kepada Allah peneliti mohon petunjuk dan hidayah, semoga kita berada dalam lindungan-Nya. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Bukittinggi, Juli 2018

Wassalam
Penulis

REZZI YUSPIRA DESWANDI
NIM: 2114.190

ABSTRAK

Skripsi atas nama **REZZI YUSPIRA DESWANDI, NIM 2114190**. Skripsi ini berudul **"Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Jorong Marga Jaya Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya."**

Latar belakang penulis mengangkat judul ini karena di Jorong Marga Jaya Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya masih banyak terjadi kenakalan remaja. Keadaan seperti ini membuat resah lingkungan karena kenakalan remaja . dan orang tua masih ada yang kurang memahami anaknya dalam berprilaku.Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Bentuk Kenakalan Remaja di Jorong Marga Jaya Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya dan Upaya Orang Tua dalam mengatasi Kenakalan Remaja di Jorong Marga Jaya Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.

Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Informan terdiri dari Informan Kunci dan Informan Pendukung. Informan kunci adalah orangyang memberikan informasi penting mengenai situasi kondisi latar penelitian, sedangkan Informan pendukung adalah informan tambahan. Penelitian disini menggunakan instrumen penelitian berupa wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa ada remaja yang hamil diluar nikah, mabuk-mabukan, tidak mau sekolah, berkelahi, mencuri dan ada juga yang kabur dari rumah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa bentuk kenakalan remaja berupa hamil diluar nikah, mencuri, mabuk-mabukan, tidak mau sekolah, dan kabur dari rumah. upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja di Jorong Marga Jaya Kecamatan Timpeh Kabupataen Dharmasraya adalah dengan memberikan nasehat kepada anak; cara bergaul dan bermasyarakat di lingkungan; memotivasi anak agar selalu berlaku baik dan sopan dalam pergaulan hidup sehari-hari.bentuk upaya mengatasi Kenakalan Remaja di Jorong Marga Jaya Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya dengan cara memberikan pendidikan agama, pengisian waktu luang yang teratur kepada anak, memberikan tugas dan tanggung jawab, Kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja adalah : kurangnya waktu anak di rumah hal ini disebabkan mereka lebih sering berada di luar rumah, lebih suka bergaul dengan teman sebayanya sehingga orang tua sulit untuk memberikan nasehat kepada mereka, hambatan lain yang juga mendasar dalam mengatasi kenakalan remaja adalah rendahnya tingkat pendidikan orang tua.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN

KATA PENGANTAR.....i

ABSTRAK.....iv

DAFTAR ISI.....v

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....1

B. Identifikasi Masalah.....8

C. Batasan Masalah.....9

D. Rumusan Masalah.....9

E. Tujuan dan Manfaat penelitian.....9

F. Penjelasan Judul.....11

G. Sistematika Penulisan.....12

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Orang Tua 14

1. Pengertian Orang Tua.....14

2. Peranan Orang tua.....15

3. Fungsi Keluarga.....19

4. Upaya Menghadapi Kenakalan Remaja.....24

B. Kenakalan Remaja.....35

1. Pengertian Kenakalan Remaja.....35

2. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja.....38

3. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja 42

4. Teori Kenakalan Remaja.....49

5. Penanganan Terhadap Kenakalan Remaja.....51

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....59

B. Lokasi Penelitian.....59

C. Informan Penelitian.....60

D. Teknik Pengumpulan Data.....61

E. Teknik Analisis Data.....63

F. Teknik Pengelolaan Data.....64

G. Triangulasi Data.....64

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....66

1. Sejarah/ Asal-usul Negeri.....66

2. Visi dan Misi Negeri.....67

3. Kondisi Fisik.....68

4. Kondisi Sosial dan Budaya.....70

B. Temuan Khusus.....73

1. Bentuk Kenakalan Remaja di Jorong Marga Jaya Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.....73

2. Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Jorong Marga Jaya Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.....84

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....95

B. Saran.....95

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Al-Ghazali berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat.Kedua orangtua hanyalah yang memberikan Agama kepada mereka. Demikian pula anak dapat terpengaruh oleh sifat-sifat buruk.

Sesungguhnya akhlak yang buruk itu dapat diubah menjadi akhlak yang baik. Tentu saja dengan latihan yang sungguh-sungguh dan kemauan yang keras. Jika seseorang ingin mempunyai sifat lemah lembut maka ia harus benar-benar berlatih dirinya untuk menuntut marah dan nafsu syahwatnya. Pasti engkau akan dapat menguasainya. Dan hal yang demikian itu memang diperintahkan dalam agama.[1]Hal inijugadijelaskandalam QS.Yusufayat53 yang berbunyi :

إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝٥٣

Artinya:

[1]Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya'Ulumuddin*, (Surabaya: Gita Media Press, 2003) hal, 193

Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang.[2]

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhannya. Untuk itu sangat jelas sekali bahwa nafsu sangat berperan aktif dalam menyikapi perilaku yang kita lakukan dalam kehdupan sehari-hari. ketika seseorang tidak dapat mengendalikan nafsunya maka ia akan terpengaruh oleh nafsunya dan akan terjerumus dalam kenakalan remaja. Dalam menghindari kenakalan remaja keluarga dan orangtua sangat berperan penting untuk mengawasi perilaku-perilaku yang ditimbulkan anak.

Keluargamerupakanlingkunganpendidikan primer danbersifat fundamental.Dari keluargaanakmemperolehberbagaipengaruhdanpendidikan.Didikaninidiwariskandaripadaorangtuamelaluididikanlangsungdanpolaasuhorangtuakepadaanakberbagaipolaasuhdankebiasaanbaikmaupunburukditerimaanaksetiapharimelaluilingkungan.Hal inimengharuskanorangtuauntukbenar-benarpekadancerdasdalammengasuhanak.

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pengendali kenakalan anak. Karena orangtua adalah pengendali utama untuk menjaga dan menyelamatkan individu dan kelompok dari perilaku menyimpang, orangtua cerminan

[2]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Diponegoro, 2010) hal, 342

kehidupan seseorang. Artinya, kehidupan orangtua yang harmonis dan di lihat dari tingkah laku dan pola hubungan dengan lingkungan sekitar. Jika orangtua memberikan waktu luang untuk membina dan mengarahkan anaknya, anak akan menjadi suri tauladan bagi dirinya sendiri dan bahkan orang lain. Anak akan hidup teratur dan tidak neko-neko. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan keengganan orangtua dalam membina dan mengarahkan anaknya.[3]

Orangtuaadalah orang dewasa yang mempunyaitanggungjawabatasputraputrinyadansebagaipanutansertatauladand alambertingkahlaku.Suatukesalahanbesarapabilaorangtuatidakmemberikanper hatiankepadapertumbuhandanperkembangananak, sebabanak yang tumbuhtanpaperhatianorangtuaakanmenjadianak yang tumbuhtanpakasihsayang. Taklazimapabila orang tuamembiarkananaknyatumbuhdanberkembangtanpaadadukungandanmotivas iwalaupunsecaramaterilanaktidakmembutuhkannamundalamjiwaiaselalumeng harapkankehadiranpendorongdanpemberisemangat.OrangtuaadalahPembinapr ibadi yang pertamadalamhidupanak.Kepribadianorangtua,sikapdancarahidupmerekameru pakanunsur-unsurpendidikan yang

[3]Beni Setiawan, *Manifesto Pendidikan Di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal, 55

tidaklangsungdengansendirinyaakanmasukkedalampribadianak yang sedangtumbuh.[4]

Ketika kepribadian anak dalam proses pertumbuhan peran orangtua untuk mengasuh dan membesarkan anak sangatlah berarti, terutama dalam memelihara kehidupan, kesehatan dan tingkahlakunya. Karena orangtua tidak hanya diwajibkan untuk sekedar mengasuh anak tetapi juga mengawasi tingkah laku anak, baik itu dilingkungan keluarga maupun lingkungan luar. Dalam mengawasi tingkah laku anak orangtua diminta untuk berperan aktif, karena anak sangat mudah terpengaruh terutama di lingkungan luar, seperti kenakalan remaja

Kenakalan remaja, dewasa ini rentan terjadi terutama pada anak usia remaja. Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap.[5] Remaja sangat mudah di pengaruhi oleh lingkungan luar dan dalam. Lingkunan luar dan pengaruhnya kadang-kadang perlu dicegah, supaya tidak terlalu besar perangsangnya terutama yang bersifat negatif. Demikian pula lingkungan dalam diri yang

[4]Zazkiah Drajat, *IlmuJiwa Agama*, (Jakarta: BulanBintang, 2010), hal. 67

[5]Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal, 1.

mempengaruhi munculnya perilaku yang tidak bisa ditoleransikan oleh umum.[6]

Remaja pada hakekatnya sedang berjuang untuk menemukan dirinya sendiri, jika dihadapkan pada keadaan luar atau lingkungan yang kurang serasi penuh kontradiksi dan labil, maka akan mudahlah mereka jatuh pada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidakpastian dan kebimbangan. Hal seperti ini telah menyebabkan remaja-remaja indonesia jatuh pada kelainan kelakuan yang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri baik sekarang maupun dikemudian hari.[7]

Juvenile delinquency (kenakalan remaja) bukan hanya merupakan perbuatan anak yang melawan hukum semata akan tetapi juga termasuk didalamnya perbuatan yang melanggar norma masyarakat. Dewasa ini sering terjadi seorang anak digolongkan sebagai *delinquency* jika pada anak tersebut nampak adanya kecendrungan-kecendrungan anti sosi al yang sangat memuncak sehingga perbuatan-perbuatan tersebut menimbulkan gangguan-gangguan terhadap keamanan, ketentraman dan keterlibatan masyarakat, misalnya pencurian, pembunuhan, penganiayaan, penipuan, penggelapan dan

[6]Nurseno, *Sosiologi*(Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hal, 214

[7]Zakia Darajat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal, 356.

gelandangan serta perbuatan-perbuatan lain yang dilakukan oleh anak remaja yang meresahkan masyarakat.[8]

Jadi kenakalan remaja suatu sikap yang tidak terpuji, perbuatan yang super interaktif yang akan berdampak kearah yang negatif, kearah yang bisa menghancurkan masa depan. Kenakalan remaja juga akan menghancurkan cita-cita yang di impi-impikan dan menghancurkan harapan bangsa.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Jorong Marga Jaya Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya terlihat ada beberapa diantara remaja-remaja di kampung tersebut melakukan hal-hal seperti berikut yaitu; Anak sudah mulai berpacaran padahal usianya masih 11 tahun, bahkan anak sudah mulai memperkenalkan pacarnya tersebut ke orang tuanya, namun jika dilihat dari usianya anak tersebut sepertinya belum pantas atau belum cukup umur untuk melakukan hubungan yang demikian karena dia belum bisa menilai pasangan yang baik untuk dirinya. Tidak hanya itu anak juga melakukan kenakalan yang lainnya seperti, sudah pandai merokok padahal usianya masih kecil(masih SMP) contohnya, merokok dilingkungan sekolah, dirumah, dan masyarakat, melawan kepada orangtua (membantah apa yang dikatakan orang tua), perkelahian, dan ada yang suka keluyuran, terlihat ada anak yang memeras uang teman dan mencuri uang orangtua.[9]

---

[8]Sudarsono, *Kenakalan Remaja,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal, 114

[9] Observasi *di Jorong Marga Jaya Kecmatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya,* tanggal 14 sampai 20 Desember 2017

Sedangkan masyarakat dan pemuda-pemuda pada Jorong Marga Jaya membiarkan perilaku anak tersebut tanpa ada teguran bagi anak yang melakukan hal-hal yang menyimpang. Bahkan mereka merasa bahwa perbuatan-perbuatan yang dilakukan anak tersebut bukan menjadi tanggung jawabnya. Karena menurut Rofi salah satu pemuda yang saya temui dia mengatakan bahwa orangtua nya saja tidak memperdulikan perilaku anaknya, untuk apa kita repot-repot mengurusi anak tersebut. Lagi pula kalau kita menegur dan menasehati juga tidak di perduikan.[10] Jadi oleh karena itu disinilah diperlukannya upaya setiap orangtua dalam membina akhlak anaknya, agar tidak terjerumus kepada kenakalan remaja.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orangtua anak menyatakan bahwa perilaku anaknya suka pulang malam, suka membantah perkataan orangtua, danperilaku-perilaku kurang baik lainnya. Orangtua anak menyatakan bahwa sudah berusaha untuk menegur anaknya tetapi anak tidak mengacuhkan teguran orangtuanya, orangtua sudah memberikan hukuman (mengurangi uang jajan, tidak boleh bermain keluar rumah), membatasi anak-anaknya main gegjet(karena pengaruhnya sangat besar bagi anak),orangtua juga sudah memasukkan anaknya ke sekolah agama (pesantren),malah perilaku yang ditimbulkan semakin memburuk.[11]

---

[10]Rofi, *Hasil Wawancara dengan Pemuda,* di Jorong Marga Jaya Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya tanggal 23 Desember 2017

[11]Santi, *Hasil Wawancara dengan Orangtua*, di Jorong Marga Jaya Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya tanggal 31 Desember 2017

Berdasarkan latar belakang di atas, terlihat memang ada diantara anak anak sudah bisa pacaran dan berani membawa pacar kerumah, sudah pandai merokok padahal usianya masih kecil (merokok dilingkungan sekolah, dirumah, dan masyarakat), suka membantah perkataan orangtua,memeras uang teman, suka keluyuran, mencuriuang orangtua danperilaku-perilaku kurang baik lainnya.

Orangtuamempunyaiperananpentingdalampendidikan, baikdalamlingkunganmasyarakat Islam maupun non-Islam.Karena orang tuadalamsuatukeluargamerupakantempatpertumbuhananak yang pertama di manadiamendapatkanpengaruhdarianggota-anggotanyapadamasa yang amatpentingdan paling kritisdalampendidikananak, yaitutahun-tahunpertamadalamkehidupannya (usiaprasekolah), sebabpadamasatersebutapa yang ditanamkanpadadirianakakansangatmembekas, sehinggatakmudahhilangatauberubahsesudahnya.[12]Dari sini upaya orang tuadalammengatasi kenakalan remaja sangat penting. Maka hal ini yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Upaya Orangtua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Jorong Marga Jaya Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya".

B. Identifikasi Masalah

[12] Yusuf Muhammad Al Hasan, *PendidikanAnakDalam Islam,* (Jakarta: DarulHaq, 1998), Cet. Ke-1, h. 10

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, banyak kemungkinan permasalahan yang bisa diteliti. Penulis dapat menidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Terindikasi orangtua sudah memberikan teguran pada anak
2. Terindikasi orangtua sudah membatasi anak dalam bermain
3. Terindikasi orangtua sudah memasukkan anak ke sekolah agama (pesantren)
4. Terindikasi anak-anak sudah bisa pacaran
5. Terindikasi anak-anak sering melawan kepada orangtuanya
6. Terindikasi anak-anak sudah pandai merokok
7. Terindikasi anak memeras uang teman
8. Terindikasi anak suka keluyuran

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut agar dalam pembahasan tidak meluas dan terfokus terhadap pembahasannya maka penulis membatasi masalah dengan melihat upaya orangtua dalam mengatasi kenakalan remaja di Jorong Marga Jaya Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.

D. RumusanMasalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya orangtua dalam mengatasi Kenakalan Remaja di Jorong Marga Jaya Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya?

2. Bagaimana kendala OrangTua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Jorong Marga Jaya Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya?

E. TujuandanManfaat Penelitian

1. TujuanPenelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Upaya Orangtua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Jorong Marga Jaya Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.

2. Manfaat Penelitian

1) Bagi Akademik

Penelitian ini berguna untuk memenuhisalahsatupersyaratanakademisdalammenyelesaikanstudiJurusanPendididkan Agama Islam FakultasTarbiyahdanIlmuKeguruan, sertauntukmendapatkangelarSarjanaPendidikan (S.Pd) pada IAIN Bukittinggi, menambahilmu dan pengetahuansertainformasi yang digunakandalampenulisanpenelitianini.

2) Bagi Remaja di Jorong Marga Jaya Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya

Membantu anak untuk mengetahui manfaat perilaku baik dalam kehidupan yang sedang dijalaninya.

3) Bagi Peneliti

a. Sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Bukittinggi.
b. Sebagai bahan pelajaran bagi penulis kelak menjadi guru agama dalam menumbuhkan atau meningkatkan kesadaran akan perilaku anak.

4) Bagi Pihak Lain

Penelitianinidiharapkanmampumenambahpengetahuandanmemberikansumbanganpemikiranbagipenuntutilmukhususnyadalambidangkenakalan remaja dalam kehidupan sehari-hari dan anak dapat meninggalkan kenakalan itu.

F. PenjelasanJudul

Untukmenghindarikesalahpahamantentangjudul yang penelitiangkat, makapenulisakanmenjelaskanartidaribeberapaistilah yang dipandangperluantaralain :

Upaya : Usaha. Yang penulismaksudadalah Usaha – usahayang di lakukanorangtuadalamPembinaanahklakanak diKejorongan Marga Jaya.[13]

[13]BambangMarhijanto, *KamusLengkapBahasa Indonesia Populer*, (Surabaya :BintangTimur, 1995), hal.563

Orang Tua : Ayah dan Ibu kandung[14], jadi orangtua adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah bersatu dalam ikatan pernikahan yang sah.

Kenakalan Remaja: suatuperbuatan itu disebut *Juvenile Delinquency* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.[15]

Berdasarkan penjelasan judul di atas maka dapat disimpulkan maksud dari judul penelitian ini adalah bagaimana Upaya Orang Tua dalam mengatasi Kenakalan Remaja Jorong Marga Jaya Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.

G. Sistematika Penulisan

Dalampembahasaninipenulismembagikepadabeberapababdansetiapbabterdiridaribeberapasub :

Bab I : Merupakanbabpendahuluan yang terdiridarilatarbelakang, tujuandankegunaan, penjelasanjudul, dansistematikapenelitian.

[14]Abdul Mujik, *Ilmu Pendidikan Islam,(*Jakarta: Kencana, 2008)cet. 2, hal, 226

[15]Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal, 5

Bab II: Merupakanlandasanteoritis yang terdiridaria) Orangtua (pengertian orang tua, peranan orangtua, fungsi keluarga, upaya menghadapi kenakalan remaja), b) kenakalan remaja (pengertian kenakalan remaja, bentuk-bentuk kenakalan remaja, faktor-faktor penyebab kenakalan remaja, teori kenakalan remaja, penanganan terhadap kenakalan remaja).

Bab III: Penulismerumuskanmetodepenelitian yang terdiridari; jenispenelitian, lokasi penelitian, informenpenelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengolahan data, dan triangulasi data.

Bab IV: penulis paparkan penyajian dan analisis data dalam penelitian Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Jorong Marga Jaya Kec. Timpeh Kab. Dharmasraya.

Bab V: penutup yang terdiri dari simpulan, saran-saran dan kata penutup

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah"ayah ibu kandung(orangtua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli), orang yang dihormati (disegani) di kampung, tertua".[16]Dengan demikian, yang dimaksud orangtua adalah ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anaknya, baik dalam melaksanakan pendidikan maupun dalam memenuhi kebutuhan materi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.Dan juga melindungi anaknya selama masih kanak-kanak dan mengantarkan mereka menuju kearah kedewasaan.

Adapun pengertian lain dari orang tua, seperti yang di kemukakan oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya, serta dari merekalah anak mulai mengenal pendidikan.[17]Menurut M. Arifin mengungkapkan bahwa orang tua adalah

---

[16]Departemen Pedidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet.ke-2, hal. 756

[17]Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), cet.ke-2, hal. 8

orang yang menjadi pendidik dan membina yang berada di lingkungan keluarga.[18]

Adapun menurut Miami mengemukakan bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang di lahirkannya.[19] Sementara menurut Ny Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari.[20]

Berdasarkan pengertian yang telah di jabarkan di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam satu ikatan (pernikahan) yang sah dan kemudian siap dan bertanggung jawab atas anak-anak mereka.Dan juga melindungi anaknya selama masih kanak-kanak dan mengantarkan mereka menuju kearah kedewasaan.

2. Peranan Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peran diartikan sebagai "pemain, lakon yang dimainkan.Sedangkan peranan adalah bagian yang dimainkan seorang pemain, tindakan yang dilakukan oleh seseorang

---

[18]M. Arifin, *Teori-teori Conseling Umum dan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1999), hal. 114

[19]Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Sari Psikologi Terapan, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hal. 48

[20]Ny Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1976), hal. 27

dalam suatu peristiwa.[21] Jadi peranan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu orang lain dalam mencapai suatu tujuan. Contohnya orang tua membiasakan bangun di pagi hari kepada anaknya.

Dalam teorinya Biddle & Thomas (dalam Sarlito Wirawan Sarwono) membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut, yaitu: a) orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, b) perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, c) kedudukan orang-orang dalam perilaku, d) kaitan antara orang dan perilaku. Menurut Cooley dan Mead (dalam Sarlito Wirawan Sarwono) menyatakan bahwa hubungan aktor-target adalah untuk membentuk identitas aktor yang dalam hal ini dipengaruhi oleh penilaian atau sikap orang-orang lain (target) yang telah digenerasikan oleh aktor.[22]

Secord & Backman (dalam Sarlito Wirawan Sarwono)menyatakan bahwa aktor menempati posisi pusat (*focal position*), sedangkan target menempati posisi padanan dari posisi pusat tersebut. Dengan demikian, maka target berperan sebagai pasangan bagi

[21]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,*(Jakarta: Balai Pustaka, 2007) hal. 854

[22]Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008) hal, 215

aktor. Hal ini terlihat misalnya pada hubungan ibu-anak, suami-istri atau pemimpin-anak buah.[23]

Orang tua mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena orang tua dalam suatu keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia prasekolah), sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan pada diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya.[24] Dari sini,peranan orang tua dalam keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat.

Orangtua berkewajiban untuk pertama sekali untuk mensosialisir anak-anak mereka, tetapi dengan demikian pula mempertahankan kontrol sosial atas mereka meninggalkan rumah. Orangtua memperlakukan anak mereka dengan perlindungan yang cukup, pelayanan kesehatan diberi secara optimal, kesempatan bermain, dengan perlindungan yang cukup, dan perlindungan dalam dan kasih sayang.[25]

Selain itu peran orangtua di sini hanya memberi saran bukan yang menentukan keputusan. Namun tetap harus tahu batas haknya sebagai

---

[23]Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*... hal, 216

[24] Yusuf Muhammad Al Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam,* (Jakarta: Darul Haq, 1998), Cet. Ke-1, h. 10

[25]Agus Salim, *Pengantar Sosiologi Mikro* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) , hlm, 187.

penanggung jawab. Anak yang sudah dewasa akan berusaha hidup mandiri. Mereka tidak akan menggantungkan hidup pada orangtua tetapi berani mencari alternatif lain bagi diri sendiri. Pertumbuhan harus menuju pada kedewasaan pribadi dan sosial. Tentu saja tugas itu tidak hanya ditangani oleh orangtua, tetapi dibantu juga oleh berbagai pihak lain.[26]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua adalah tindakan yang dilakukan oleh Ayah dan Ibu untuk membantu anak-anaknya dalam mencapai suatu tujuan menuju kearah kedewasaan.Orang tua mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena orang tua dalam suatu keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia prasekolah), sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan pada diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya.Dari sini,peranan orang tua dalam keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat.

[26]Ronald , *Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Kualias Hidup, Menddik dan Mengembangkan Moral Anak* (Bandung: Yrama Widya, 2006) hal, 17-18.

3. Fungsi keluarga

Ada beberapa pandangan, keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pasal 1 Undang-undang perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.Anggota keluarga terdiri dari suami, istri atau orang tua (ayah dan ibu) serta anak.Ikatan dalam keluarga tersebut didasarkan kepada cinta kasih sayang antara suami istri yang melahirkan anak-anak.Oleh karena itu hubungan pendidikan dalam keluarga adalah didasarkan atas adanya hubungan kodrati antara orang tua dan anak.Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa kasih sayang yang murni, yaitu rasa cinta kasih sayang orang tua terhadap anaknya.Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan menjadi pendorong orang tua untuk tidak jemu-jemunya membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya.[27]

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat.Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-

[27] HM. AlisufSabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), Cet. Ke-1, hal. 21-22

anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu-kesatuan sosial ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia. Hal ini juga dijelaskan dalam QS. An-Nisa ayat 09 yang berbunyi:

ٱللَّهَ فَلۡيَتَّقُواْ عَلَيۡهِمۡ خَافُواْ ضِعَٰفًا ذُرِّيَّةً خَلۡفِهِمۡ مِنۡ تَرَكُواْ لَوۡ ٱلَّذِينَ وَلۡيَخۡشَ

٩ سَدِيدٗا قَوۡلٗا وَلۡيَقُولُواْ

Artinya :
"dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar".[28]

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwahendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Untuk itu sangat jelas sekali bahwa sebagai orang tua harus menjalankan kewajibannya terhadap anak, dan jangan pernah meninggalkan anak.

Menurut Badan Penasehat Perkawinan Perselisihan dan Perceraian (BP4) DKI Jakarta, keluarga adalah masyarakat yang terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami atau istri

[28]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Diponegoro, 2010) hal, 73

sebagai intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka.Unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari dua orang lebih tinggal bersama karena ikatan perkawinan atau darah, terdiri dari ayah, ibu, dan anak.[29]Menurut JalaluddinRakhmat dalam bukunya, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dengan anak-anaknya.[30]

Sementara menurut Ramayulis keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung.Disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup.[31]

Disisi lain menurut Ibrahim Amini, keluarga adalah orang-orang yang secara terus menerus atau sering tinggal bersama si anak, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki dan saudara perempuan dan bahkan pembantu rumah tangga, diantara mereka disebabkan mempunyai tanggung jawab menjaga dan memelihara si anak dan yang menyebabkan si anak terlahir ke dunia, mempunyai

---

[29] Abu Azzam Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), Cet. Ke-2, h. 104

[30]JalaluddinRakhmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. Ke-2, h. 20

[31]Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), Cet. Ke-1, h. 10-11

peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan si anak.Menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan anak, kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka.Islam menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang jika kedua orang tua melalaikannya berarti mereka telah menzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka dimintai pertanggung jawabannya. Rasulullah saw bersabda, Semua kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawabannya atas orang yang dipimpinnya.Seorang penguasa adalah pemimpin dan penanggung jawab rakyatnya.Seorang laki-laki adalah pemimpin dan penanggung jawab keluarganya.Dan seorang wanita adalah pemimpin dan penanggung jawab rumah dan anak-anak suaminya.[32]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kesatuan unsur terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan beberapa anak.keluarga tidak hanya sebagai pendidik utama dalam memberikan pengetahuan pada anak, tetapi keluarga juga memiliki fungsi yang erat. Menurut Alisuf Sabri fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

a. Fungsi biologis: keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak secara biologis anak berasal dari orangtuanya.

[32] Ibrahim Amini, *Agar tidak Salah Mendidik Anak,* (Jakarta: Al Huda, 2006), Cet. Ke-1, h. 107-108

b. Fungsi afeksi: keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).

c. Fungsi sosial: fungsi keluarga dalam membentuk kepibadian anak melalui interaksi sosial dalam keluarga anak, mempelajari pola-pola tingkahlaku, sikap keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam keluarga anak, masyarakat, dan rangka pengembangan kepribadiannya.

d. Fungsi pendidikan: keluarga sejak dulu merupakan institusi pendidikan dalam keluarga dan merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dimasyarakat, sekarang pun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak.

e. Fungsi rekreasi: keluarga merupakan tempat/ medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan, dan kegembiraan.

f. Fungsi keagamaan: merupakan pusat pendidikan upacara dan ibadah agama, fungsi ini penting artinya bagi penamaan jiwa agama pada si anak.

g. Fungsi perlindungan: keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya.[33]

Menurut Berns (Sri Lestari), keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu:

[33]Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), hal, 16.

a. Reproduksi, keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
b. Sosialisasi/ edukasi, keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
c. Penguasaan peran sosial, keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
d. Dukungan ekonomi, keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.
e. Dukungan emosi/ pemeliharan, keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.[34]

Berdasarkan penjelasan fungsi keluarga tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa fungsi keluarga terdiri dari beberapa bagian seperti fungsi biologis, afeksi, perlindungan, sosial, agama, rekreasi, sebagai reproduksi, sosialisasi/edukasi, peran sosial, ekonomi, dan emosi/pemeliharaan.

4. Upaya menghadapi kenakalan remaja

[34]Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012) hal, 22

Untuk mengembalikan anak-anak yang nakal kepada budi pekerti yang baik atau kepada kelakuan yang sehat, tidaklah mungkin dengan menghukumnya dengan hukuman-hukuman seperti penjara, hukuman badan, dipukul, disiksa dan sebagainya. Karena hukuman-hukuman tersebut hanya akan mempunyai pengaruh dalam waktu yang singkat saja. Memang hukuman-hukuman itu dapat menahan/ menghentikan kelakuan-kelakuan terlarang selama hukuman itu mengancam. Menurut Zakiah Daradjat untuk menghindarkan anak-anak dari kegelisahan dan kenakalan-kenakalan dapat diadakan usaha-usaha preventif antara lain:

a. Pendidikan agama

Pendidikan agama harus dimulai dari rumahtangga sejak anak masih kecil. Pendidikan agama tidak hanya berarti memberi pelajaran agama kepada anak-anak yang belum lagi mengerti dan dapat menangkap pengertian-pengertian yang abstrak. Akan tetapi yang terpokok adalah penanaman jiwa percaya kepada Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama.

Menurut pendapat para ahli jiwa, bahwa yang mengendalikan kelakuan dan tindakan seseorang adalah kepribadian. Dan kepribadian itu terbentuk dan bertumbuh dari pengalaman-pengalaman yang dilaluinya sejak lahir. Bahkan mulai dari dalam kandungan ibunya sudah ada pengaruh terhadap kelakuan si anak

dan terhadap kesehatan mentalnya pada umumnya. Kalau kita menginginkan supaya kelakuan si anak selalu baik, perlulah kita membentuk dan menumbuhkan kepribadian anak itu ke arah yang sehat dan kuat, yaitu dengan memberikan pengalaman-pengalaman yang baik, nilai-nilai moral yang tinggi, serta kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama sejak lahirnya itu.

b. Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan

Apabila pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh si anak sejak kecil merupakan sebab-sebab pokok dari kenakalan anak-anak, maka setiap orang tua haruslah mengetahui betul-betul dasar-dasar pengetahuan yang minimal tentang jiwa si anak dan pokok-pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak. Hal ini tidaklah berarti bahwa kita menganggap hanya orang-orang terpelajar sajalah yang akan dapat menghindari kenakalan anak-anaknya, tidak. Karena alangkah banyaknya orang-orang terpelajar, tinggi pengetahuannya, akan tetapi ia tidak mampu menghadapi problema-problema yang timbul ketika menhadapi anak-anaknya, karena ia belum mengerti dasar-dasar pokok yang harus dijamin dalam membesarkan ana-anaknya.

c. Pengisian waktu terluang dengan teratur

Dalam memikirkan cara pengisian waktu terluang, kita jangan membiarkan si anak mencari jalan sendiri. Anak-anak terutama yang sedang meningkatkan usia remaja, sedang sibuk dengan

dirinya sendiri, karena mereka sedang menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan menemui banyak sekali problema-problema pribadi. Apabila mereka tidak pandai mengisi waktu terluang, mungkin mereka akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri, akan menjadi pengelamun, jauh dari kenyataan. Untuk menyalurkan keinginan, semangat yang meluap-luap dan mengurangkan pikiran terhadap diri, perlulah dicarikan jalan yang baik seperti aktivitas olah-raga, pekerjaan yang menggembirakan dan sebagainya. Di sinilah kita memupuk hobby anak-anak, memberikan petunjuk, nasehat, keempatan dan bantuan untuk mengembangkan minatnya sehingga mereka dapat terhindar dari kekosongan yang sering membawa kepada akibat yang tidak baik.

d. Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan

Di antara anak-anak yang nakal itu, ada yang membutuhkan perawatan jiwa atau bimbingan khusus, misalnya anak-anak yang menjadi nakal, karena merasa tidak disayangi sejak kecil, lalu menjadi sakit hati kepada orang-orang tertentu atau kepada masyarakat temannya. Apabila kenakalan mereka itu kita hadapi dengan kekerasan, misalnya dengan menghukum atau memasukkannya kedalam penjara, maka tindakan kita itu tidak akan dapat memperbaiki kelakuan anak-anak itu. Karena kenakalan itu datang dari rasa tertekan, maka hukuman-hukuman hanya menambah tekanan lagi kepada tekanan yang sudah ada, sehingga

jiwanya akan bertambah tertekan, dan ia makin ingin terlepas dari tekanan tersebut, barangkali dengan kenakalan lain. Jika kita dapat menghadapi anak yang nakal dengan jalan menyenangkan hatinya yang gelisah, menolong penyelesaian pikirannya yang bingung, maka hatinya akan lega. Jika batinnya sudah lega, pikiran sudah tenang, dengan sendirinya kenakalannya akan berkurang karena tidak ada lagi yang menggelisahkan hatinya.

e. Pengertian dan pengalaman ajaran agama

Apabila seseorang beragama tanpa mengerti ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama tersebut, akan berakibat tidak diamalkannya agama tersebut. Maka orang tua yang demikian tidak dapat diharapkan akan memberikan didikan budi pekerti yang sesuai dengan agama kepada anak-anaknya. Bahkan tindak-tindakan orang tua yang kurang baik akan ditiru oleh anak-anaknya.

Oleh karena itu perlulah disebar-luaskan pengertian agama yang murni yang tidak diwarnai oleh kepentingan-kepentingan pribadi, ekonomi dan politik, untuk dapat menghindarkan masyarakat dari kerendahaan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya anak-anak juga akan tertolong.

f. Penyaringan buku-buku cerita, komik, film dan sebagainya

Hendaklah setiap cerita yang dibaca, dilihat atau didengar oleh anak-anak mempunyai mutu dan nilai-nilai paedagogis dan

psikologis, agar jangan sampai mereka menemukan teladan-teladan yang tidak baik dalam cerita-cerita tersebut. Karena anak-anak akan lebih cenderung kepada meniru, mengkhayalkan atau mengidentifikasikan dirinya dengan cerita-cerita tersebut. Hal ini akan berakibat tidak baik bagi mereka, mereka ingin mencoba dan ingin merasakannya pula. Karena itu haruslah yang berwajib menyaringnya.[35]

Menurut Moh. Shochib, upaya-upaya orang tua tersebut antara lain:

a. Keteladanan diri

Orang tua yang menjadi teladan bagi anak adalah yang pada saat bertemu atau tidak bersama anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral.keteladanan orang tua tidak mesti berupa ungkapan kalimat-kalimat, namun perlu juga contoh dari orang tua. Dari contoh tersebut anak akan melakukan sesuatu perbuatan seperti yang dicontohkan orang tua kepada anaknya. Dalam memberikan keteladanan pada anak, orang tua juga dituntut untuk mentaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan pada anak. Dengan demikian bantuan mereka ditangkap oleh anak secara utuh, sehingga memudahkan untuk menangkap dan mengikutinya.

[35]Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental,* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1978) hal, 121

b. Kebersamaan orang tua dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral.

Dalam menciptakan kebersamaan dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral adalah dengan menciptakan aturan-aturan bersama oleh anggota keluarga untuk ditaati bersama. Dalam pembuatan aturan-aturan ini juga dapat diciptakan bantuan diri, khususnya bagi anak maupun anggota lain. Tujuannya adalah terciptanya aturan-aturan umum yang ditaati bersama dan aturan-aturan khususnya yang dapat dijadikan pedoman diri bagi masing-masing anggota keluarga.Dengan upaya ini berarti orang tua menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong serta merangsang anak untuk senantiasa berperilaku yang sesuai dengan aturan.

c. Memberi tugas dan tanggung jawab

Dalam pemberian tugas yang perlu diperhatikan adalah pertama-tama harus disesuaikan dengan kemampuan anak.Selanjutnya, perlu di usahakan adanya penjelasan-penjelasan sebelum anak melaksanakan tugas. Pada waktu menjalankan tugas bila perlu diberikan bimbingan dan penyuluhan secara khusus, dalam hal ini orang tua tidak bertindak sebagai tutor, yaitu pembimbing perseorangan atau kelompok kecil dan akhirnya anak disuruh melaporkan hasilnya. Dalam menanggapi laporan anak,

orang tua dapat memberi ulasan.Ulasan itu dapat berisi tugas-tugas yang telah betul dan kesalahan-kesalahan yang perlu diperbaiki.

d. Kemampuan orang tua untuk menghayati dunia anak

Anak dapat memahami bahwa bantuan orang tua akan bermakna bagi dirinya untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku jika orang tua berangkat dari dunianya, artinya orang tua perlu menyadari bahwa anaknya tidak bisa dipandang sama dengan dirinya. Dengan demikian orang tua dituntut untuk menghayati dunia anaknya, sehingga memudahkan terciptanya dunia yang relative sama antara orang tua dengan anak. Ini merupakan syarat essensial terjadinya pertemuan makna.Jika orang tua tidak dapat menghadirkan pertemuan makna dengan anaknya tentang nilai-nilai dan moral yang dikemas, maka bantuan orang tua dirasakan sebagai pendiktean oleh anak.Dengan demikian, anak melaksanakan keinginan orangtua bukan karena kepatuhan tetapi disebabkan oleh ketakutan terhadap mereka.

e. Konsekuensi logis

Orang tua perlu menyusun konsekuensi logis baik dalam kehidupan di rumah maupun di luar rumah, yang dibuat dan ditaati bersama oleh semua anggota keluarga.Aturan-aturan ini dibuat agar mereka sejak semula menyadari konsekuensi yang harus diterima jika melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-

nilai moral.Konsekuensi ini berbeda dengan hukuman karena mereka sendiri yang telah menetapkan sesuatu yang harus diambil jika melanggar aturan yang dibuat sendiri pula, artinya aturan-aturan yang dibuat dan ditetapkan didasari sebagai wahana untuk tetap dan meningkatkan kepemilikannya nilai-nilai moral.

f. Kontrol orang tua terhadap perilaku anak

Dalam melaksanakan kontrol terhadap perilaku anaknya orangtua haruslah senantiasa berperilaku yang taat moral dengan didasari bahwa perilaku yang dikontrolkan kepada anaknya telah diterapkan dalam kehidupan.Tujuan kontrol perlu dikomunikasikan kepada anak, sehingga kontrolnya dirasakan sebagai bantuan.

Kontrol mereka pada anak yang masih kecil disertai dengan contoh-contoh konkret untuk mengembalikan anak pada perilaku yang taat moral. Bentuk konkretnya berbeda dengan anak yang menginjak masa remaja.Kontrol mereka terhadap anak yang menginjak remaja dapat dimulai dengan jalan dialog terbuka.

g. Nilai moral didasarkan pada nilai-nilai agama

Dalam era globalisasi ini orang tua dituntut untuk menyadari bahwa sumber nilai-nilai moral diupayakan kepada anaknya perlu disandarkan kepada sumber nilai yang dimiliki kebenaran mutlak.Hal ini dapat memberikan kompas pada anak untuk mengarungi dunia dengan perubahan yang sangat cepat, sehingga tidak larut di dalamnya.Disamping itu, untuk memberikan

kepastian pada anak agar berperilaku yang jelas arahnya untuk waktu yang tak terhingga.

Bagi anak yang telah memiliki niai-nilai moral yang sandaran nilainya berasal dari agama, tanpa kehadiran orang tua pun nilai itu direalisasikan.Realisasiannya mereka rasakan sebagai kewajiban dan mereka senantiasa merasa dipantau oleh yang maha segalanya.[36]

Menurut Keen Achroni ada beberapa upaya yang dapat dilakukan yaitu:

a. Memberikan anak kesempatan untuk menentukan pilihan dan mengambil keputusan tersebut bermanfaat bagi anak dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai atika atau moral.
b. Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang komunikatif dan di saat yang tepat. Agar anak mau mendengarkan dan merespons dengan baik pembicaraan orang tua, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua saat berkomunikasi dengan anak, yaitu kondisi psikologis (apakah anak sedang senang, sedih, lapar, mengantuk, sibuk, lelah, sakit, dan sebagainya), mengembangkan komunikasi dialogis dua arah, membuat anak merasa penting dan dihargai, dan menggunakan intonasi atau nada bicara yang membuat anak nyaman.

[36]Moch. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*,(Jakarta:Rineka Cipta,1997)hal, 124

c. Memberikan anak perhatian yang cukup dan memenuhi kebutuhannya. Orang tua dapat mengisi waktu kebersamaan dengan anak untuk melakukan berbagai aktivitas yang disukai anak. Misalnya, bermain bersama, menonton program televisi kegemaran anak, rekreasi, berkebun, atau olahraga. Cara ini bermanfaat untuk mempererat hubungan batin dan jalinan cinta kasih antara orang tua dan anak. Hubungan orang tua dengan anaknya pun akan menjadi harmonis.
d. Mendidik anak secara proporsional dan seimbang. Tidak terlalu keras, tetapi juga tidak terlalu memanjakan.
e. Setiap kali memberikan perintah, larangan, atau nasihat kepada anak, orang tua harus selalu memberikan penjelasan atau pengertian mengenai hal tersebut menggunakan bahasa yang dapat dimengerti dan diterima dengan baik oleh anak.
f. Memberikan hadiah atau pujian ketika anak menunjukkan perilaku yang baik, dan memberikan sanksi jika anak melakukan pelanggaran. Namun, ingat sanksi di sini tidak boleh dalam bentuk hukuman fisik. Berikan anak sanksi yang mendidik, misalnya diajak menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, diminta membaca buku, berolahraga, disuruh menabungkan uang saakunya selama beberapa hari, atau tidak boleh menonton televisi selama satu hari.
g. Melindungi anak dari pengaruh buruk lingkungan. Berikan anak lingkungan yang kondusif untuk pembentukan perilaku positifnya,

baik lingkungan rumah, lingkungan sekolah, maupun lingkungan sekitar rumah.[37]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa upaya orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja dapat di lakukan yaitu, orang tua dapat memberikan pedidikan agama, orang tua harus mengetahui dasar-dasar pendidikan, pengisian waktu terluang dengan teratur, memberikan markas-markas bimbingan dan penyuluhan, pengertian dan pengajaran agama, penyaringan buku-buku cerita, komik, film dan sebagainya.Tidak hanya itu ada beberapa upaya seperti keteladanan diri, kebersamaan orang tua dengan anak, memberi tugas dan tanggung jawab, konsekuensi logis, kontrol orang tua terhadap perilaku anak, nilai moral. Selain itu, upaya orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja yaitu, orang tua dapat memberikan sikap yang baik atau pun perhatian yang cukup pada anak-anaknya dan tanpa pilih kasih.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah perbuatan anak-anak dan memang melakukan tindakan yang mengganggu ketertiban umum, mabuk-mabukan, perkelahian antar kelompok dan sebagainya. Kenakalan remaja merupakan pelanggaran atas norma sosial, agama serta hukum. Jadi kenakalan remaja ini menyangkut aspek yuridis, sosiologis, sosial,

[37]Keen Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah Tidak Baik*, (Jakarta: PT. Buku Kita, 2012) hal, 39

ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan, agama, dan sebagainya.[38]hal ini juga dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

Artinya:

"hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim".[39]

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Untuk

[38]J Dwi Narwoko dan Dagong Suryanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan.(*Jakarta: kencana, 2004), hal, 18

[39]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...hal, 516

itu sangat jelas sekali bahwa jangan lah kita suka merendahkan orang lain sebab mana tau kita lebih rendah dari orang tersebut.

Kenakalan remaja dalam istilah psikologi disebut "*Juvenile Delinquency*". "*juvenile"* berarti anak sedangkan "*delinnquency*" berarti kejahatan. Maksudnya, "*Juvenile Delinquency*" adalah penjahat anak atau anak jahat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kenakalan adalah suka berbuat kurang baik, tidak menurut, mengganggu.[40] Menurut Simanjuntak (dalam Sudarsono) pengertian *Juvenile Delinquency*adalah suatu perbuatan itu disebut *Juvenile Delinquency* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.[41]

Menurut M. Gold dan J. Petronio (dalam sarlito) menyatakan kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum yang dietahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa kena hukuman.[42]

Menurut Bimo Walgito (dalam Rifa Hidayah) (*Juvenile Delinquency* mencakup setiap perbuatan. Jika perbuatan tersebut

[40]Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2015), hal, 222

[41]Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal, 5

[42]Sarlito, W. Sarwono, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: Rajawali, 1991), hal, 196

dilakukan orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, sesuatu yang melawan hukum. *Juvenile Delinquency* sebagai kenakalan remaja telah mengalami pergeseran secara etimologi akan tetapi hanya menyangkut aktifitasnya saja. Yakni istilah kejahatan dari arti *Juvenile* menjadi kenakalan. Meskipun kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) senantiasa diasosiasikan dengan perbuatan atau tindak kejahatan. Hal ini dapat dimengerti, jika yang dipegang tata nilai yang dianut masyarakat, dan penilaian masyarakat atas kenakalan anak-anak tersebut. Akan tetapi yang jelas istilah kejahatan dan kenakalan sangatlah berbeda.[43]

Berdasarkan pengertian diatas, bahwa kenakalan remaja ialah perbuatan/ kejahatan/ pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.

2. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Secara umum Muhammad Al-Zuhali (dalam Aat Syafaat) membagi wujud penyimpangan remaja menjadi enam bagian bentuk-bentuk kenakalan pada remaja yaitu sebagai berikut:

a. Penyimpangan moral

Penyimpangan moral terjadi disebabkan oleh seseorang yang meninggalkan perilaku baik dan mulia, lalu menggantinya dengan perbuatan yang buruk. Seperti bersikap tidak mau tahu dengan

[43]Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009) hal. 248

lingkungan sekitarnya, mengikuti gaya dan model barat, tawuran dan nongkrong dipinggir jalan.

b. Penyimpangan berfikir

Penyimpangan dalam berfikir dapat timbul disebabkan oleh adanya kekosongan pikiran, kekeringan rohani dan kedangkalan keyakinan.

c. Penyimangan agama

Penyimpangan dalam bidang agama terlihat dari sikap ekstern seseorang dalam memahami ajaran agama. Sehingga ia fanatik terhadap mazhab atau kelompoknya, memilih untuk tidak bertuhan, skeptis terhadap keyakinannya sendiri dan agama yang dianutnya.

d. Penyimpangan sosial dan hukum

Penyimpangan dalam bidang ini telah kita lihat pada zaman sekarang ini seperti kekerasan, pengancaman, perampokan, ppembunuhan, pembajakan, minuman keras, mengonsumsi narkoba dan penyimpangan seksual.

e. Penyimpangan mental

Penyimpangan dalam masalah mental atau kejiwaan dapat dilihat dari sikap yang selalu merasa tersisih, kehilangan kepercayaan diri, memiliki kepribadian ganda, kehilangan harapan masa depan, merasa selalu sial dan cepat berputus asa, gelisah, dan sering bingung dan masih banyak lagi perilaku yang lainnya.

f. Penyimpangan ekonomi

Penyimpangan dalam hal ekonomi dapat berbentuk sikap congkak dan gengsi terhadap kekayaan yang dimiliki, boros, berpoya-poya, bermegah-megahan, glamor dalam berpakaian, busana dan perhiasan, membuang-buang waktu, bersikap materialistis dan suka menghambur-hamburkan harta.[44]

Bentuk kenakalan remaja (dalam Rifa Hidayat) dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:

a. Kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran terhadap hukum. yaitu pelanggaran terhadap aturan dan norma yang berlaku di masyarakat, serta pelanggaran terhadap aturan dalam agama. Sebagai contoh pergaulan buruk, baca buku porno dan lainnya.
b. Kenakalan yang dapat digolongkan terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal. Seperti percobaan pembunuhan, mencuri, mermpok, memperkosa, maupun tindakan lannya.[45]

Kenakalan remaja yang dimaksud di sini adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Jensen (dalam Sarlito W. Sarwono) membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis yaitu:

---

[44]Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hal, 83

[45]Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009) hal. 249

a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, pekosaan, perampokan, pembunuhan.
b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan.
c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orangtua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci. Akan tetapi, kalau kelak remaja ini dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya di kantor atau petugas hukum di dalam masyarakat.[46]

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa bentuk kenakalan remaja seperti pelanggaran hukum, melawan status, kenakalan yang menimbulkan korban fisik dan materi.

[46]Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal, 256.

3. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja

sesungguhnya banyak faktor yang mendorong anak sampai kepada kenakalan remaja (dalam Zakiah Daradjat) diantara faktor-faktornya yaitu:

a. Kurangnya didikan agama

Yang dimaksud dengan didikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil, dengan jalan membiasakan menghargai hak milik orang lain, dibiasakan berkata terus-terang, benar dan jujur, diajar mengatasi keukaran-kesukaran yang ringan dengan tenang, diperlakukan adil dan baik, diajar suka menolong, mau memaafkan kesalahan orang, ditanamkan rasa kasih sayang sesama saudara dan sebagainya.

b. Kurang pengertian orang tua tentang pendidikan

Sesungguhnya yang terpenting dalam pendidikan si anak, adalah keeluruhan perlakuan-perlakuan yang diterima oleh si anak dari orang tuanya, di mana dia merasa disayangi, diperhatikan dan diindahkan dalam keluarga. Disamping itu ia harus merasa bahwa dalam hubungannya dengan orang tua ia diperlakukan adil di antara saudara-saudaranya, ia merasa aman dan tentram, tanpa rasa ketakutan akan dimarahi, diolok atau dibanding-bandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Kebebasan dalam batas-batas

kewajaran tidak terlalu terikat atau dikekang oleh peraturan-peraturan atau nasehat orang tua.

c. Kurang teratur pengisian waktu

Sesungguhnya cara pengisian waktu terluang itu sangat mempengaruhi kelakuan anak-anak. Dalam mayarakat kita, jarang diperhatikan cara yang baik untuk mengisi waktu terluang bagi anak-anak. Bahkan ada orang tua yang menyangka, bahwa seluruh waktu si anak harus diisi dengan sesuatu yang bermanfaat misalnya belajar, atau kerja menolong orang tua dan sebagainya.

d. Tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi

Apabila keadaan sosial, politik dan ekonomi tidak stabil, maka masyarakat akan goncang dan gelisah, karena setiap perubahan yang terjadi menimbulkan kegoncangan. Karena itu orang harus berusaha menyesuaikan diri terhadap perubahan itu supaya perasaan bisa stabil dan tenang kembali. Untuk penyesuaian diri terhadap satu perubahan tidaklah mudah, karena yang harus diubah adalah sikap jiwa, supaya diri dapat menerima perubahan tersebut dan dapat menemukan jalan, bagaimana mengatasinya.

e. Kemerosotan moral dan mental orang dewasa

Orang mengatakan bahwa semakin maju pengetahuan, semakin kurang pegangan orang pada agama, dan semakin mudahlah orang melakukan hal-hal yang dulu berat sekali bagi mereka untuk mencobanya.

f. Banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik

   Film dan buku-buku bacaan yang menggambarkan kejahatan-kejahatan, kelihayan penjahat, kelicikan perampok dan pencuri, bandit dan gelora-gelora jiwa muda, banyak sekali disenangi. Bacaan dan film memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengungkapkan rasa hatinya yang terpendam, disamping mempunyai pengaruh merangsang anak-anak untuk mengikuti dan mencontohnya dalam kehidupan sehari-hari.

g. Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik

   Sekolah bukanlah tempat menuangkan pengetahuan saja bagi murid-murid. Tetapi sekolah seharusnya adalah juga alam dan lingkungan, di mana si anak benar-benar dapat menumbuhkan kepribadiannya, melegakan batin yang gelisah dan belajar menyesuaikan diri dengan segala situasi dan problema yang dihadapinya.

h. Perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak-anak

   Anggota masyarakat seharusnya dapat pula memahami kesukaran-kesukaran yang dihadapi oleh anak-anak dan menolong mereka dalam usahanya mengatasi problemanya. Disamping itu masyarakat jangan memandang remeh atau enteng saja perasaan dan pendapat-pendapat yang diajukan oleh anak-anak remaja, supaya semua yang

terasa dalam hati mereka mendapat saluran yang wajar dan sekaligus mendapat perhatian.[47]

Menurut E. Simanjuntak (dalam Aat Syafaat) menyebutkan sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja sebagai berikut:

a. faktor intern
   1) cacat keturunan
   2) pembawaan yang negatif, yang mengarah pada perbuatan akal
   3) ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan. Hal ini menimbulkan frustasi dan ketegangang
   4) lemahnya kotrol diri serta presepsi sosial
   5) ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan baik dan kreatif
   6) tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobbi yang sehat.
b. faktor ekstern
   1) rasa cinta dari orang tua dan lingkungan
   2) pendidikan yang kurang menanamkan bertingkah laku sesuai dengan alam sekitar yang diharapkan orang tua, sekolah, dan masyarakat.
   3) Menurunkan wibawa orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat
   4) Pengawasan yang kurang efektif dalam pembinaan yang berpengaruh dalam dominan afektif, konisi dari orrang tua, masyarakat, dan guru.

[47]Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1978), hal, 113

5) Kurang penghargaan terhadap remaja dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat
6) Kurangnya sarana penyalur waktu senggang
7) Ketidaktahuan keluarga dalam menangani masalah remaja, baik dalam segi pendekatan sosiologik, psikologik maupun pedagogik.[48]

Menurut Santrock sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja diantranya:

a. kontrol diri

kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengebangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal mengembangkan kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan.

b. Proses keluarga

Walaupun telah ada sejarah yang panjang dalam upaya mendefinisikan faktor keluarga yang berperan serta dalam terjadinya kenakalan, namun yang menjadi fokus akhir-akhir ini adalah dukungan keluarga dan praktek manajemen keluarga.

c. Kelas sosial/ komunitas

Walaupun kini kenakalan remaja tidak lagi terbatas hanya sebagai masalah kelas sosial yang lebih rendah dibandingkan dimasa

[48]Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hal, 75

sebelumnya. Beberapa ciri kebudayaan kelas sosial yang lebih rendah cenderung memicu terjadinya kenakalan.[49]

Menurut Jensen (dalam Sarlito W. Sarwono) dalam kenyataan banyak sekali faktor yang menyebabkan kenakalan remaja maupun kelainan perilaku remaja pada umumnya, sehingga dapat dikatakan bahwa faktor penyebab yang sesungguhnya sampai sekarang belum diketahui dengan pasti. Walaupun demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa teori-teori tentang asal mula kelainan perilaku remaja dapat digolongkan dalam dua jenis teori yaitu, teori psikogenik dan teori biogenik. Teori psikogenik menyatakan bahwa kelainan perilaku disebabkan oleh faktor-faktor di dalam jiwa remaja itu sendiri, misalnya oleh *Oedipoes Complex.* Sementara itu, teori biogenik menyatakan bahwa kelainan perilaku disebabkan oleh kelainan fisik atau genetik (bakat).[50]

Philip Graham lebih (dalam Sarlito W. Sarwono) mendasarkan teorinya pada pengamatan empiris dari sudut kesehatan mental anak dan remaja. Ia juga membagi fakto-faktor penyebab itu ke dalam dua golongan, yaitu:

a. Faktor lingkungan
    1) Malnutrisi (kekurangan gizi)
    2) Kemiskinan di kota-kota besar

[49]John W. Santrock, *Adolescence,* (Jakarta: Erlangga, 2003), hal, 523

[50]Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal, 208.

3) Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam)
4) Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang)
5) Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain)
6) Keluarga yang tercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, dan lain-lain)
7) Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga:
    a) Kematian orang tua
    b) Orang tua sakit berat atau cacat
    c) Hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis
    d) Orang tua sakit jiwa
    e) Kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat)

b. Faktor pribadi
1) Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif, dan lain-lain)
2) Cacat tubuh
3) Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri[51]

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa faktor-faktor kenakalan remaja ada beberapa macam. Dan faktor yang sering atau

[51]Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*... hal 209

yang ditemui dilokasi Jorong Marga Jaya adalah faktor intern dan faktor ekstern.

4. Teori Kenakalan Remaja

Kejahatan remaja yang merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial itu juga dapat dikelompokkan dalam satu kelass defektif secara sosial dan mempunyai sebab-musabab yang majemuk, jadi sifatnya multi-kausal. Para sarjana (dalam Kartini Kartono) menggolongkannya menurut beberapa teori:

a. Teori biologis

Tingkah laku sosiopatik atau delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung:

1) Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan atau melalui kombinasi gen.
2) Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah laku delinkuen.
3) Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku delinkuen atau sosiopatik.

b. Teori psikogenis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku delinkuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor inteligensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah,

fantasi, rasionalisasi, internaliasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis, dan lain-lain.

c. Teori sosiogenis

Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah laku delinkuen pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial-psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru. Maka faktor-faktor kultural dan sosial itu sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga-lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu di tengah masyarakat, status individu di tengah kelompoknya partisipasi sosial, dan pendefinisian-diri atau konsep-dirinya.

Healy dan Bronner banyak mendalami sebab-sebab sosiogenis kemunculan delinkuen anak. Sarjana ilmu sosial dari iniversitas chicago ini sangat terkesan oleh kekuatan kultural dan disorganisasi sosial dikota-kota yang berkembang pesat, dan membuahkan banyak tingkah laku delinkuen pada anak-anak remaja serta pola kriminal pada orang dewasa. Mereka menyatakan, frekuensi delinkuen anak remaja itu lebih tinggi dari frekuensi kejahatan orang dewasa dikota-kota besar.

d. Teori subkultur delinkuensi

Tiga teori yang terdahulu (biologis, psikogenis dan sosiogenis) sangat populer sampai tahun-tahun 50-an. Sejak 1950 ke atas banyak terdapat perhatian pada aktivitas-aktivitas gang yang terorganisir dengan subkultur-subkulturnya. Adapun sebabnya ialah:

1) Bertambahnya dengan cepat jumlah kejahatan, dan meningkatnya kualitas kekerasan serta kekejaman yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang memiliki subkutur delinkuen
2) Meningkatnya jumlah kriminalitas mengakibatkan sangat besarnya kerugian dan kerusakan secara universal, terutama terdapat di negara-negara industri yang sudah maju, disebabkan oleh meluasnya kejahatan anak-anak remaja.[52]

Jadi, dengan adanya teori-teori itulah yang menjadi alasan terjadinya kenakalan pada remaja. Oleh sebab itu, orang tua harus lebih memperhatikan sosialisasi anak-anaknya dalam kehidupan bermasyarakat terutama di Jorong Marga Jaya.

5. Penanganan Terhadap Kenakalan Remaja

Menurut Rogers (Adams & Gullotta) (dalam Sarlito W. Sarwono) ada lima ketentuan yang harus dipenuhi untuk membantu remaja:

[52]Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal, 25

a. Kepercayaan

remaja itu harus percaya kepada orang yang mau membantunya (orangtua, guru, psikolog, ulama, dan sebagainya), ia harus yakin bahwa penolong ini tidak akan membohonginya dan bahwa kata-kata penolong ini memang benar adanya. Untuk memenuhi ketentuan pertama ini, sering kali tenaga profesional (psikolog, konselor) lebih efektif daripada orangtua atau guru sendiri karena remaja yang bersangkutan sudah terlanjur mempunyai penilaian tertentu kepada orangtua atau gurunya sehingga apa pun yang dilakukan orangtua atau guru tidak akan dipercayanya lagi.

b. Kemurnian hati

Remaja harus merasa bahwa penolong itu sungguh-sungguh mau membantunya tanpa syarat. Ia tidak suka kalau orangtua, misalnya mengatakan: “bener deh, Mama sayang sama kamu dan mama bantu kamu, tapi kamu juga mesti ngerti dong, pelajaranmu itu penting. Pelajaranmu dulu utamakan, nanti yang lainnya Mama bantu deh. Inikan buat kepentinganmu sendiri”. Buat remaja, kalau memantu, bantu saja. Tidak perlu ditambahi “tetapi-tetapi”. Karena itulah, remaja lebih sering minta nasihat teman-temannya sendiri walaupun teman-teman itu tidak bisa memberi nasihat atau mencarikan jalan keluar yang baik.

c. Kemampuan mengerti dan menghayati (*emphaty)* perasaan remaja

Dalam posisi yang berbeda antara anak dan orang dewasa (perbedaan usia, perbedaan status, perbedaan cara berpikir dan sebagainya) sulit bagi orang dewasa (khususnya orangtua) untuk berempati pada remaja karena setiap orang (khususnya yang tidak terlatih) akan cenderung untuk melihat segala persoalan dari sudut pandangannya sendiri itu. Di pihak remajanya sendiri ada kecenderungan sulit untuk menerima uluran tangan tangan orang dewasa karena ia tidak ada empati terkandung di dalam uluran tangan itu.

d. Kejujuran

Remaja mengharapkan penolongnya menyampaikan apa adanya saja, termasuk hal-hal yang kurang menyenangkan. Apa yang salah dikatakan salah, apa yang benar dikatakan benar. Yang tidak bisa diterimanya adalah jika ada hal-hal yang pada dia disalahkan, tetapi pada oang lain atau pada orangtuanya sendiri dianggap benar. Kebiasaan orangtua dan orang dewasa lainnya untuk membohongi remaja (walaupun dalam rangka menolongnya) lama kelamaan akan meruntuhkan ketentuan pertama dan utama dalam rangka membantu remaja, yaitu kepercayaan remaja itu sendiri terhadap penolong.

e. Mengutamakan persepsi remaja sendiri

Terlepas dari kenyataan atau pandangan orang lain yang ada, bagi remaja pendangannya sendiri itulah yang merupakan kenyataan dan ia bereaksi terhadap itu.[53]

Menurut Sarlito W. Sarwono Dalam prakteknya, ada beberapa teknik yang biasa dilakukan oleh para tenaga profesional ini dalam menangani masalah remaja (Adam & Gulloto):

a. Penanganan individual

Remaja ditangani sendiri, dalam tatap muka 4 mata dengan psikolog atau konselor. Kalaupun diperlukan informasi dari orang tua atau orang-orang lainnya, mereka diwawancara tersendiri pada waktu yang berlainan.

b. Penanganan keluarga

Dalam rangka menangani masalah remaja adakalanya diakukan terapi sekaligus terhadap seluruh atau sebagian anggota keluarga (ayah, ibu dan anak-anak). Biasanya hal ini dilakukan jika dinilai bahwa masalah yang dihadapi remaja berkaitan erat dengan perilaku atau cara-cara pendekatan yang dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya di rumah terhadap remaja yang bermasalah itu.Tujuan dari teknik terapi keluarga ini adalah agar keluarga sebagai suatu kesatuan bisa berfungsi dengan lebih baik dan setiap anggota keluarga bisa menjalankan perannya masing-

[53]Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*... hal, 284

masing yang saling mendukung dan saling mengisi dengan anggota keluarga yang lain.

c. Penanganan kelompok

Teknik yang hampir serupa dengan terapi keluarga adalah penanganan atau terapi kelompok. Tujuan dan dasar teorinya juga hampir sama dengan terapi keluarga, tetapi anggota kelompok yang diterapi bersama-sama ini tidak perlu saling ada hubungan keluarga, melainkan bisa orang-orang lain. Biasanya konselor atau psikolog memilih orang-orang yang persoalannya sama, keluhannya sama, usia atau latar belakang keluarganya sama untuk dijadikan satu dalam satu kelompok terapi. Konselor atau psikolog bertugas merangsang anggota terapi kelompok itu untuk saling bertukar fikiran, saling mendorong, saling memperkuat motivasi, saling mencegah persoalan, dan sebagainya. Dengan terapi kelompok ini, selain masing-masing bisa belajar dari anggota kelompok lainnya, masingmasing juga bisa menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalahnya.

d. Penanganan pasangan

jika dikehendaki terapi melalui hubungan yang intensif antara dua orang, bisa juga dilakukan terapi pasangan. Klien ditangani berdua dengan temannya, sahabatnya atau salah satu anggota keluarganya, dan sebagainya. Maksudnya adalah agar masingg-masing bisa

betul-betul menghayati hubungan yang mendalam, mencoba saling mengerti, saling memberi, saling membela, dan sebagainya.[54]

Menurut Kartini Kartono tindak delinkuen anak remaja itu banyak menimbulkan kerugian materil dan kesengsaraan batin baik pada subyek pelaku sendiri maupun pada para korbannya, maka masyarakat dan pemerintah dipaksa untuk melakukan tindak-tindak preventif dan penanggulangan secara kuratif.Tindakan preventif yang dilakukan antara lain berupa:

a. Meningkatkan kesejahteraan keluarga
b. Perbaikan lingkungan, yaitu daerah slum, kampung-kampung miskin
c. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka
d. Menyediakan tempat reaksi yang sehat bagi remaja
e. Membentuk badan kesejahteraan anak-anak
f. Mengadakan panti asuhan
g. Mengadakan lembaga reformatif untuk mmberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan.

[54]Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal, 225-230.

h. Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak delinkuen, disertai program yang korektif
i. Mengadakan pengadilan anak
j. Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja
k. Mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin).
l. Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja
m. Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontakmanusiawi di antara para remaja delinkuen dengan masyarakat luar.
n. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja delinkuen dan yang nondelinkuen.[55]

Selanjutnya tindakan kuratif bagi usaha penyembuhan anak yang delinkuen antara lain berupa:

a. Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familial, sosial ekonomis dan kultural.
b. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.

[55]Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 94-97

c. Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ke tengah lingkungan sosial yang baik.
d. Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin.
e. Memanfaatkan waktu senggang di kampung latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
f. Menggiatkan organisasi remaja dengan program-program latihan vokasional untuk memperiapkan anak remaja delinkuen itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat.
g. Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.
h. Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya.[56]

Dengan demikian maka orang tua ataupun pihak lain di harapkan dapat melakukan penanganan atau penyelesaian terhadap kenakalan remaja atau bisa dengan cara yang telah dijelaskan diatas bahwa kenakalan remaja tidak perlu dihakimi sendiri. Akan tetapi diselesaikan dengan kekeluargaan atau musyawarah.

[56]Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja* ...hal. 94-97

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. JenisPenelitian

Dalam penelitian ini pedekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Secara defenisi, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.[57]Sedangkan jenis penelitian yang digunakan menggunakan jenis penelitian deskriptif, yang

[57]Haris Herdiansah, *Metedologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Selemba Humanika, 2010), hlm, 18.

mana penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menjelaskan gejala-gejala, fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.[58]

B. LokasiPenelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih oleh seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Cara yang perlu ditempuh oleh seorang peneliti dalam menentukan lokasi penelitian yang akan dijadikan tempat penelitian menurut Lexy J. Moleong adalah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif, pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan. Keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.[59]Lokasi penelitian yang dijadikan objek untuk penelitian ini di JorongMarga Jaya Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.

C. Informanpenelitian

Informanadalahseseorang yangdimanfaatkanuntukmemberikaninformasitentangsituasidankondisilatarpenelitian.Iaharus menjadianggotatimpenelitian, walaupunbersifat informal.

[58]Nurul Zuria, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm, 47

[59]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm, 25

Iadapatmemberikanpandangantentangnilai-nilai, sikap, bangunandankebudayaan yangmenjadilatarpenelitiansetempat.[60]

Adapun informan dalam penelitian ini ada 2 yaitu:

1. Informan kunci

   Yaitu orang yang dijadikan sebagai sumber informasi utama dalam penelitian, dalam hal ini yang menjadi sumber informasi utama yaitu orang tua dan anak di Jorong Marga Jaya.

2. Informan pendukung

   Yaitu informasi tambahan, informan ini ada setelah adanya informan kunci, yang menjadi informan pendukung adalah masyarakat dan keluarga di Jorong Marga Jaya.

Adapun proses pengambilaninformankuncitersebutdilakukandengan*purposive sampling* (sampling bertujuan), yaituteknik sampling yang digunakanolehpenelitijikapenelitimempunyaipertimbangan-pertimbangantertentudalampengambilansampelnya.

D. TeknikPengumpulan Data

Dalamrangkamendapatkanjawabanpermasalahan yang menjadikonsenpenelitiankualitatifhampir sepenuhnyamemusatkanstudinyapadaveriabelstudidimanadapatdilakukanseca raindividuuntukmendapatkanpemahaman yang

[60]Lexy J. Moleong...*hal 2*

lebihluasdengantujuanpenelitianini.Metode yang penulisgunakanuntukpengumpulan data yaitudengan :

1. Observasi

   Sebagaialatpengumpulan data, observasilangsungakanmemberikansumbangan yang sangatpentingdalampenelitiandeskriptifini.Jenis-jenisinformasitertentudapat di perolehmelaluipengamatanlangsungolehpeneliti, dalamhaliniobservasidilakukandenganmengamatimengenaiperanan orang tuaterhadapanak. Di lapangan penulis menemukan gambaran terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasa, yang berhubungan dengan Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Jorong Marga Jaya.

   Penulis mencatat apa yang penulis lihat lalu menyesuaikannya dengan pedoman observasi, kemudian menceklis yang diamati dan yang ada dalam pedoman observasi.

2. Wawancara

   Wawancaraadalahsuatukegiatan yang dilakukanuntukmendapatkaninformasisecaralangsungdenganmenggunakan pertanyaan-pertanyaansecaralisankepada responden.Dalammelaksanakanwawancarapenulismenggunakanteknik*snowballsampling*,yaituwawancaraberdasarkanpetunjukpertamaselanjutnyadalam proses wawancaraberfungsisebagaipengendalian agar

proseswawancaratidakkehilanganarah.[61]Adapun yang menjadirespondendalampenelitianini adalah Orang Tua, Masyarakat, danKeluarga.

Wawancara ini penulis tujukan kepada orang tua, keluarga dan masyarakat, dengan mengadakan percakapan langsung untuk memperkuat observasi yang penulis lakukan. Adapun yang penulis lakukan yaitu untuk mencari informasi yang berkaitan dengan Kenakalan Remaja di Jorong Marga Jaya.

Dari wawancara yang penulis lakukan dalam hal ini adalah menetapkan kepada siapa wawancara yang akan dilakukan, menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pertanyaan dalam wawancara, mencatat atau menulis hasil wawancara kedalam catatan yang telah disiapkan, lalu penulis identifikasikan dan menyempurnakan hasil wawancara yang diperoleh.

E. TeknikAnalisis Data

Setelah data terkumpul, kemudianpenulismengolah data denganmenggunakanteknikanalisis deskriptifanalik.Maksudnyaadalah data yang diperolehtidakdituangkankedalambentukbilanganatauangkastatistik. pengolahan data kualitatifinidengan proses berfikirindukatif, dalamartibahwapengolahan data bertitiktolakdari data yang

[61]CholidNarbukodan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*,(Jakarta : RinekaCipta,1996) hal, 4

dikumpulkanmelaluiobservasidankemudian di simpulkan.Teknikanalisa data yang digunakanadalahMenelaahsetelahdata yang tersediadariberbagaisumber, yaitudariobservasidanwawancara.

1. Reduksi

   Reduksi data yang dilakukandenganmembuatabstrak. Abstrakmerupakanusahamembuatrangkuman yang inti, proses pernyataan-penyataan yang perludijaga, sehinggatetapberadadidalamnyaselanjutnyaadalahmenyusundalamsatuan-satuan.

2. Display Data

   Display data yaitupenyajian data dengancaramenampilkaninformasi yang didapatkanmelaluikegiatanreduksi, kemudianinformasi yang diperolehbaikmelaluiobservasidanwawancaradihimpundandiorganisasikanberdasarkanfokusmasalah yang penulisteliti.

3. Verifikasi

   Verifikasimerupakan proses penarikankesimpulandanpembuktiankebenaransuatupenelitian.

F. TeknikPengolahan Data

Setelah data terkumpul, penulismelakukanpengolahan data yakni data yang sifatnyakualitatif yang diperolehdariobservasidanwawancara.Analisiskualitatifdilakukanterhadap data yang

didapatdariobservasidanwawancaradenganmenggunakanteknikanalisisdeskriptifkualitatif. Proses inidibuat editing yaknimenelitikembalidataataucatatan-catatan yang telahdisiapkanuntukdituangkandalamlaporanpenelitiandenganmenggunakanbahasa Indonesia yang baikdanbenar.

G. Triangulasi Data

Triangulasiadalahteknikpemeriksaankeabsahan data yang memanfaatkansesuatu yang laindi luarituuntukkeperluanpengecekanatausebagaipembandingterhadap data tersebut. Tekniktriangulasi yang paling banyakdigunakanadalahpemeriksaanmelaluisumberlainnya.[62]

Triangulasidengansumberberartimembandingkandanmengecekkembalid erajatkepercayaansuatuinformasi yang diperolehmelaluiwaktudanalat yang berbedadalammetodekualitatif. Hal inidapatdicapaidenganjalan:

1. Membandingkan data hasilpengamatandengan data hasilwawancara.
2. Membandingkanapa yang dikatakan orang-orang tentangsituasipenelitiandenganapa yang dikatakannyasepanjangwaktu.[63]

Hal inidilakukanuntukmelihatkevalidan data yang diperoleh, karenaadakalanyaapa yang diucapkanataudikatakanolehinformanketikasendiriandanpadaketika di

[62]Lexy J. Meleong, *MetodoligiPenelitianKualitatif*, (Bandung: PT RemajaRosdaKarya), hal. 178

[63]Lexy J. Meleong, *MetodoligiPenelitianKualitatif*, (Bandung: PT RemajaRosdaKarya), hal. 79

depan orang banyakberbedadenganhasilpengamatan, dokumensetempat. Jadi, untukmelihatkeabsahandankevalidan data makahal inidilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah/asal-usul Nagari

Asal nama dan kependudukan Nagari Taratak Tinggi adalah nagari baru yang dimekarkan dari nagari induk Nagari Taratak Tinggi berdasarkan pengangkatan Pj Wali Nagari Taratak Tinggi, Tanggal 04 Desember 2009. Setelah pemekaran Nagari Taratak Tinggi dari Nagari Timpeh sesuai dengan Visi dan Misi yang dirumuskan dalam **RENSTRA** Nagari Taratak Tinggi

tentang langkah-langkah strategis untuk menjadi Nagari yang mandiri di bidang pertanian, perkebunan dan maksimalisasi ekonomi kerakyatan dan perdagangan. Nagari Taratak Tinggi awalnya terdiri dari Desa Beringin Sakti dan Desa Marga Makmur. Kemudian Desa Beringin Sakti dimekarkan menjadi 2 Jorong yaitu : Jorong Saiyo dan Jorong Sakato, sedangkan Desa Marga Makmur juga dimekarkan menjadi 2 Jorong yaitu : Jorong Marga Makmur dan Jorong Marga Jaya.

Perihal ibu kota Nagari ditentukan berdasarkan :

a. Hasil musyawarah dan mufakat bersama antara ninik mamak dan tokoh masyarakat Jorong Beringin Sakti dan Jorong Marga Makmur, Tanggal 04 Desember 2009 di Jorong Marga Makmur.
b. Sarana dan prasarana pendukung, karena di Jorong Marga Makmur terdapat lahan dan perkantoran yang digunakan oleh pemerintahan nagari yang terbentuk seperti untuk Kantor Wali Nagari Taratak Tinggi, Kantor X Jorong Marga Makmur, TK, PAUD, SDN 06 Timpeh dan Lapangan Sepak Bola, Masjid, Pustu dan kesemuanya terletak pada radius 50 meter.
c. Geografis dan Transportasi, lokasi ibu kota Nagari sangat mudah untuk dijangkau baik oleh masyarakat Jorong Beringin Sakti maupun masyarakat jorong Marga Makmur yang akan menuju ke ibu kota Kecamatan Timpeh .

2. Visi dan Misi Nagari

Visi Nagari Taratak Tinggi adalah Periode 2017-2022 yang telah kami jabarkan diatas yaitu;***“ Menuju Nagari Taratak Tinggi yang terampil, mandiri dan berbudaya dengan Motto Gerakan Nagari Membangun, Adil merata, Bersih Lingkungan, Aman dan Beriman ”.***

Selain itu juga disesuaikan dengan Misi Nagari Taratak Tinggi :

a. Reformasi Birokrasi yang mengacu –pada sumber daya manusia yang berkualitas, yang bersumber daya manusia dan punya kemauan dalam membangun nagari
b. Manajemen sistem kinerja nagari dengan skill dan kemampuan yang memadai
c. Peningkatan kesejahteraan perangkat
d. Peningkatan pelayanan masyarakat (public) secara umum dan menyeluruh
e. Penyiapan rencana pembangunan strategis (renstra) 6 tahun kedepan nagari, dengan membuat bank data (Data Base) pembangunan diberbagai sektor pembangunan.

3. Kondisi Fisik

a. Letak Geografis

Kenagarian Taratak Tinggi merupakan salah satu kenagarian yang berada di wilayah pemerintahan Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya. Kenagarian Taratak Tinggi

ini memiliki luas wilayah 35,04 Km^2. Secara geografis terletak pada $1^0$10’.40.’’LS- 1^0..15’.48.’’LS dan 101^0.42.’.23”. BT-101^0.47.’.38.’’BT Dengan suhu rata-rata 24 $^{0-}$ 32 ^{0} C dan tinggi dari permukaan laut adalah 121 mdpl. Untuk menuju ke nagari ini dari pusat kecamatan berjarak sekitar 11 km, dan dari pusat kabupaten berjarak sekitar 52 km.

Nagari Taratak Tinggi dikelilingi oleh perkebunan sawit masyarakat.Secara administrasi, Kenagarian Taratak Tinggi memiliki batas daerah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Hutan Lindung Riau.

Sebelah Selatan : Ulayat Timpeh.

Sebelah Timur : Nagari Taratak Tinggi.

Sebelah Barat : Kamang Baru, Sijunjung.

Kenagarian Taratak Tinggi berdasarkan administrasipemerintahannya memiliki 12 Jorong, yaitu sebagai berikut :

1. Jorong Saiyo.
2. Jorong Sakato.
3. Jorong Marga Makmur.
4. Jorong Marga Jaya.

Dan telah dimekarkan Kenagarian Taratak Tinggi Pada Bulan November 2017 berdasarkan administrasi pemerintahannya menjadi 12 Jorong, yaitu sebagai berikut :

1. JorongMargaMakmur
2. JorongMarga Makmur 1 (satu)
3. JorongMargaMakmur 2 (dua)
4. JorongMargaMakmur 3 (Tiga)
5. JorongMarga Jaya
6. JorongGunungTalang
7. JorongSaiyo
8. JorongSaiyo 1 (satu)
9. JorongSaiyo 2 (dua)
10. JorongSakato
11. JorongSakato 1 (satu)

4. KondisiSosialdanBudaya

a. Demograf

Pendudukmerupakanfactorpentingdalampembangunan, yaitusebagaitenagakerja yang akanmengolahpotensialam yang dimilikinagari.Semakinkreatifdaninovatifpenduduknya, semakinbesarkemungkinansuatunagaridapatberkembanglebihmaju.Potensialam yang besarsajatidakcukupmendukungkemajuannagarisehinggapendu

duksebagaitenagakerjamerupakanfaktor yang jugamemberikanandil yang cukupbesar.

Untuk aspek kependudukan pada tahun 2016, Nagari Taratak Tinggi memiliki jumlah total penduduk sebanyak 5.316 jiwa yaitu 1.396 KK. Denganmasing-masingjumlahpendudukberdasarkanjeniskelaminyaitupenduduk laki-lakisebanyak 2.668 jiwadanpendudukperempuannyayaitusebanyak2.648 jiwa. Dengankepadatanpenduduk392 jiwa/km^2. Jumlah penduduk per jorong pada Tahun 2013 – 2016 dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3.

Jumlah Penduduk Per Jorong

Nagari Taratak Tinggi Tahun 2013 - 2016

Januari S/d Oktober 2016

No.	Nama Jorong	Jumlah Penduduk (Jiwa)	
		2013	2016
1	Saiyo	1.295	1.301

2	Sakato	1.297	1.301
3	Marga Makmur	1.361	1.361
4	Marga Jaya	782	770
Jumlah		**4.735**	**4.733**

Sumber : Profil Nagari Taratak Tinggi

Nagari Taratak Tinggi yang memiliki jorong sebanyak 4 jorong, dengan jumlah penduduk yang berbeda-beda pada setiap jorong. Adapun jumlah penduduk yang terbanyak pada tahun 2016. terdapat pada Jorong Marga Makmur dan jumlah penduduk terkecil terletak pada Jorong Marga Jaya.

Jumlah penduduk berdasarkan umur di Nagari Taratak Tinggi tahun 2016, terbanyak terdapat pada usia 22-64 tahun yaitu sebanyak 2.037 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang paling kecil adalah pada usia 0-<4 tahun yaitu sebanyak 617 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4.

Jumlah Penduduk Menurut Umur

Nagari Taratak Tinggi Tahun 2016

No	Jorong	Umur (Tahun)

		0-<4	4—9	10—14	15-29	22-64	≥ 65
1	Jorong Marga Makmur	98	132	172	217	315	95
2	Jorong Marga Jaya	80	95	125	161	206	75
3	Jorong Saiyo	92	196	184	314	367	78
4	Jorong Sakato	71	152	156	239	251	95
Jumlah		**341**	**575**	**637**	**931**	**1.029**	**343**

Sumber : Profil Nagari Taratak Tinggi

B. Temuan Khusus

1. Bentuk Kenakalan Remaja di Jorong Marga Jaya Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya

Kenakalan remaja adalah perbuatan anak-anak dan memang melakukan tindakan yang mengganggu ketertiban umum, mabuk-mabukan, perkelahian antar kelompok dan sebagainya. Kenakalan remaja merupakan pelanggaran atas norma sosial, agama serta hukum. Jadi kenakalan remaja ini menyangkut aspek yuridis,

sosiologis, sosial, ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan, agama, dan sebagainya. Adapun bentuk dari kenakalan remaja di Jorong Marga Jaya yaitu:

a. Penyimpangan moral

Penyimpangan moral merupakan suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Penyimpangan moral terjadi disebabkan oleh seseorang yang meninggalkan perilaku baik dan mulia, lalu menggantinya dengan perbuatan yang buruk. Seperti bersikap tidak mau tahu dengan lingkungan sekitarnya, mengikuti gaya dan model barat, tawuran dan nongkrong dipinggir jalan.

Dalam hal ini penulis mewawancarai anak bernama R tentang bagaimana perilaku yang mereka lakukan setiap harinya, mereka mengatakan bahwa:

> "Saya anak ke 3 dari 5 bersaudara, saya termasuk anak yang jarang di rumah, saya lebih sering menghabiskan waktu saya di pasar untuk kerja menjadi kuli angkut barang dan dari hasil kerja saya, sering saya gunakan untuk beli minuman keras dengan teman-teman saya. Itu saya lakukan karena saya merasa terbebani dengan permasalahan yang saya hadapi di rumah".[64]

Penulis juga melakukan wawancara dengan seorang remaja yang bernama M di Jorong Marga Jaya. Dari hasil wawancara penulis mendapatkan hasil sebagai berikut:

[64] R, Remaja di Jorong Marga Jaya, wawancara pribadi, 6 Juni 2018

> “Saya anak terakhir dari 3 bersaudara. Sewaktu kelas 3 SMA, saya pernah melakukan hubungan intim di luar nikah dengan pacar saya, sehingga membuat saya hamil. Setelah itu saya di keluarkan dari sekolah dan keluarga saya langsung menikahkan saya dengan pacar saya tersebut”.[65]

Penulis juga melakukan wawancara dengan orang tua mengenai perilaku anak setiap harinya bahwa:

> “Menurut ibu R, R merupakan anak yang pendiam di rumah dan semenjak ayahnya menikah lagi, R jarang berada di rumah. R lebih sering menghabiskan waktu di pasar untuk bekerja. dan juga pernah suatu saat R pulang ke rumah dalam keadaan mabuk. Saya merasa sangat sedih dengan keadaan R sekarang ini”[66]

Penulis juga melakukan wawancara dengan orang tua mengenai perilaku anaknya dan mengatakan bahwa:

“Menurut ibu M, M anak yang periang. Sejak M sekolah SMA kelas 2, perilaku M mulai berubah menjadi sedikit pendiam. Berdasarkan pengakuan dari teman M waktu itu, M menjadi orang yang tertutup sejak berpacaran dengan A suaminya yang sekarang. Dan sewaktu kelas 3 M sempat kabur dari rumah karena ia tidak sanggup menahan malu karena sudah hamil di luar nikah”.[67]

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, penulis melihat bentuk kenakalan remaja pada aspek penyimpangan moral yaitu: ada remaja yang membeli minuman keras, melakukan hubungan intim di luar nikah, ada remaja yang suka mabuk-mabukan, remaja kabur dari rumah karena hamil di luar nikah, remaja hamil di luar nikah.Penulis melakukan pengamatan dari hasil wawancara dengan remaja dan orang tua remaja di Jorong Marga Jaya.

---

[65] M, Remaja di Jorong Marga Jaya, wawancara pribadi, 7 juni 2018
[66] S, Orang tua R di Jorong Marga Jaya, wawancara pribadi, 6 juni 2018
[67] N, Orang tua R di Jorong Marga Jaya, wawancara pribadi, 7 juni 2018

Al-Zuhari mengatakan bahwa penyimpangan moral terjadi pada saat seseorang meninggalkan perilaku baik dan mulia, lalu menggantinya dengan perbuatan yang buruk.[68] Seperti yang dilakukan oleh remaja di Jorong Marga Jaya, mereka telah melakukan perbuatan yang buruk di lingkungannya seperti: melakukan hubungan intim diluar nikah, mabuk-mabukan, hamil di luar nikah, dan kabur dari rumah. Jika kita lihat perilaku remaja masih kurang baik dalam kesehariannya.

Jadi dari analisis data di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk kenakalan dari penyimpangan moralyang di lakukan oleh remaja di Jorong Marga Jaya berupa: membeli minuman, mabuk-mabukan, melakukan hubungan intim, kabur dari rumah dan hamil di luar nikah.

b. Penyimpangan berfikir

Penyimpangan berfikir merupakan perilaku yang bisa mempengaruhi perasaan, akal, dan fikiran kita. Penyimpangan dalam berfikir dapat timbul disebabkan oleh adanya kekosongan atau kedangkalan dalam berfikiran, kekeringan rohani dan kedangkalan keyakinan.

[68] Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hal, 83

Penulis melakukan wawancara dengan anak yang mengatakan sekolah itu tidak terlalu penting, mereka mengatakan bahwa:

> "Menurut saya melanjutkan sekolah yang tinggi itu tidak terlalu penting, karena tidak semua orang yang bersekolah tinggi bisa jadi orang sukses. Bahkan banyak juga orang yang tidak sekolah tinggi tapi bisa menjadi orang sukses".[69]

Dan penulis melakukan wawancara dengan orang tua anak :

> "Menurut saya, jika anak di paksakan untuk bersekolah, tetapi untuk anaknya sendiri tidak mau untuk sekolah, anaknya tidak akan bisa belajar dengan baik dan akan cendrung untuk malas belajar. Jadi saya tidak begitu memaksakan bagi si anak untuk sekolah tinggi jika itu bukan kemauannya sendiri"[70]

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, penulis melihat bentuk kenakalan remaja pada aspek penyimpangan berfikir yaitu: remaja mengatakan kalau melanjutkan ke sekolah tinggi itu tidak terlalu penting,remaja malas belajar, dan tidak mau sekolah.Penulis mendapatkan data melaluipengamatan dari hasil wawancara dengan remaja dan orang tua remaja di Jorong Marga Jaya.

Penyimpangan berfikir dapat ditimbulkan oleh adanya kekosongan fikiran, kekeringan rohani, dan kedangkalan keyakinan.[71] seperti yang penulis lihat di jorong marga jaya bahwa remaja mempunyai kedangkalan dalam keyakinan

[69] A, Remaja di Jorong Marga Jaya, 10 juni 2018
[70] I, Orang Tua A di Jorong Marga Jaya, 10 juni 2018
[71] Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama dalam Mencegah Kenakalan Remaja*...hal, 83

terhadap anak yang bersekolah dan mengatakan kalau anak yang sekolah belum tentu akan sukses.

Dengan melihat wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa masih ada remaja yang tidak mau sekolah dan beranggapan sekolah itu tidak terlalu penting. Dan penulis mengatakan bahwa penyimpangan berfikir di jorong marga jaya belum bisa teratasi oleh orang tua.

c. Penyimpangan agama

Pemyimpangan agama yaitu perbuatan sekelompok orang yang melanggar suatu aturan atau aqidah yang telah di tetapkan oleh Allah SWT dan Rasulnya. Penyimpangan dalam bidang agama terlihat dari sikap ekstern seseorang dalam memahami ajaran agama. Sehingga ia fanatik terhadap mazhab atau kelompoknya, memilih untuk tidak bertuhan, skeptis terhadap keyakinannya sendiri dan agama yang dianutnya.

Penulis melakukan wawancara dengan masyarakat Jorong Marga Jaya dan mengataka bahwa:

> "Menurut saya warga disini tidak ada mengikuti aliran-aliran sesat yang membawa ke jalan yang tidak benar, dan terpengaruh oleh ajakan orang luar untuk mngikuti satu aliran".[72]

Dan penulis juga melakukan wawancara dengan warga yang lain dan mengatakan bahwa:

[72] W, Masyarakat di Jorong Marga Jaya, wawancara pribadi, 12 juni 2018

"Saya melihat masyarakat disini tidak ada ikut ke perguruan dukun-dukun yang mengajak untuk musyrik.[73]

Berdasarkan dari yang penulis lihat dari keadaan lingkungan di Jorong Marga Jaya, penulis tidak menemukan adanya penyimpangan agama yang di lakukan oleh masyarakat disana.

d. Penyimpangan sosial dan hukum

Penyimpangan soaial adalah bentuk yang dilakukan oleh seseorang yang tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial. Penyimpangan dalam bidang ini telah kita lihat pada zaman sekarang ini seperti kekerasan, pengancaman, perampokan, pembunuhan, pembajakan, minuman keras, mengonsumsi narkoba dan penyimpangan seksual.

Penulis melakukan wawancara dengan remaja di jorong marga jaya yaitu:

"Saya dulu pernah melakukan kekerasan terhadap teman saya sendiri. Dan tindakan yang saya lakukan yaitu mengeroyok teman saya dengan sekumpulan preman hingga babak belur".[74]

Penulis juga melakukan wawancara dengan remaja yang lain dan mengatakan bahwa:

"Saya termasuk anak yang kurang bergaul, namun pada satu ketika saya berteman dengan si B, saya terpengaruh pada perilaku buruk dan kami juga sering mencuri buah sawit di kebun orang pada malam hari. Dan uang yang kami dapat kami gunakan untuk pergi main".[75]

---

[73] Y, Masyarakat di Jorong Marga Jaya, wawancara pribadi, 12 juni 2018
[74] F, Remaja di Jorong Marga Jaya, wawancara pribadi, 12 juni 2018
[75] R, Remaja di Jorong Marga Jaya, wawancara pribadi, 13 juni 2018

Penulis melakukan wawancara dengan orang tua remaja dan mengatakan bahwa:

> "Saya melihat anak saya dulu sangat baik. Tapi, sekarang saya merasa anak saya berubah dan dia lebih emosian kalau berbicara. Suatu waktu ada yang melaporkan bahwa anak saya sekarang suka berkelahi dan bahkan anak yang di pukul itu sampai terluka parah karena perbuatan anak saya. Saya merasa sangat kecewa dengan sikapnya yang sekarang".[76]

Dan penulis juga melakukan wawancara dengan orang tua R, dan mengatakan bahwa:

> "Saya sebagai orang tua R sangat kecewa dengan perilaku yang di lakukan anak saya sekarang. Bukan hanya kecewa kepada R, bahkan saya sangat malu dengan tetangga saya yang mengetahui kelakuan buruk R".[77]

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, penulis melihat bentuk kenakalan remaja pada aspek penyimpangan sosial dan hukum yaitu: ada remaja yang mengeroyok temannya hingga babak belur, terpengaruh perilaku buruk, mencuri buah sawit, remaja suka berkelahi, emosian kalau berbicara.Penulis mendapatkan data melalui pengamatan dari hasil wawancara dengan remaja dan orang tua remaja di Jorong Marga Jaya.

Menurut Mulyana W. Kusumah (dalam Sudarsono) mengatakan anggapan bahwa mayoritas kejahatan kekerasan

[76] K, Orang Tua F di jorong Marga Jaya, wawancara pribadi, 12 juni 2018
[77] S, Orang Tua R di Jorong Marga Jaya, wawancara pribadi, 13 juni 2018

adalah serang-serangan yang diperhitungkan penjahat durjana atas korban yang tidak berdaya besar kemungkinan salah. Oleh karena demikian Shepard dalam kenyataan hanya dalam mayoritas khusus saja memainkan peran pasif.[78] Melihat kejadian yang terjadi di Jorong Marga Jaya, perilaku yang di lakukan remaja sepertimengeroyok temannya hingga babak belur, terpengaruh perilaku buruk, mencuri buah sawit, remaja suka berkelahi, emosian kalau berbicara.

Jadi dari analisis data di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk kenakalan dari penyimpangan sosial dan hukum yang di lakukan oleh remaja di Jorong Marga Jaya berupa: mengeroyok temannya hingga babak belur, terpengaruh perilaku buruk, mencuri buah sawit, remaja suka berkelahi, emosian kalau berbicara. Dari penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa kejadian yang terjadi kepada remaja di jorong marga jaya tentang penyimpangan sosial dan hukum belum teratasi bisa teratasi oleh orang tua.

e. Penyimpangan mental

Penyimpangan mental merupakan sesuatu yang berhubungan dengan proses tumbuh kembang anak. Penyimpangan dalam masalah mental atau kejiwaan dapat dilihat dari sikap yang selalu merasa tersisih, kehilangan

[78] Sudarsono, *Kenakalan Remaja,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal, 36

kepercayaan diri, memiliki kepribadian ganda, kehilangan harapan masa depan, merasa selalu sial dan cepat berputus asa, gelisah, dan sering bingung dan masih banyak lagi perilaku yang lainnya.

Penulis melakukan wawancara dengan remaja, yaitu:

> "Saya selalu merasa tersisihkan oleh teman saya karena kondisi fisik saya yang sedikit pincang. Saya mempunyai kekurangan sejak lahir, yaitu mempunyai kaki yang sedikit pincang. Saya merasa karena kekurangan saya tersebut, saya sering di sisihkan oleh teman-teman saya di sekolah"[79]

Penuliis juga melakukan wawancara dengan remaja lainnya dan mengatakan bahwa:

> "Saya sering merasa sedih dengan melihat keadaan yang saya alami. Saya bebeda dengan teman saya yang lainnya, yaitu saya orang yang bisa dikatakan bodoh, sebab saya tidak sekolah dan sering di marahi dan di pukul orang tua karena semua yang saya lakukan itu selalu salah. Dan itu membuat saya merasa takut dalam melakukan apapun".[80]

Dan penulis wawancara dengan orang tua tentang masa depan anaknya dan mengatakan bahwa:

> "E merupakan anak saya yang ke dua, sejak lahir E sudah memiliki kaki yang sedikit pincang. Saya merasa kasihan dengan anak saya tersebut, karna di rumah pun dia termasuk orang yang tidak terlalu sering bergaul dengan teman-temannya"[81]

Dan penulis juga melakukan wawancara dengan orang tua R, dan mengatakan bahwa:

---

[79]E, Remaja di Jorong Marga Jaya, wawancara pribadi, 3 Juli 2018
[80] R, Remaja di Jorong Marga Jaya, wawancara pribadi, 3 juli 2018
[81]P, Orang Tua E di Jorong Marga Jaya, wawancara pribadi, 3 Juli 2018

> "R merupakan anak terakhir saya, R mempunyai kekurangan dalam dirinya. Dan dia tidak sekolah dan hanya di rumah saja. Saya sebenarnya kasihan melihat R, namun kadang saya selalu emosi dengan kelakuan R yang tidak pernah benar dengan semua yang ia lakukan".[82]

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, penulis melihat bentuk kenakalan remaja pada aspek penyimpangan mental yaitu: ada remaja yang pincang, di sisihkan oleh teman, remaja yang bodoh, sering di marahi dan di pukul orang tua, tidak bisa bergaul dengan teman yang lain, tidak sekolah, selalu emosi.Penulis mendapatkan pengamatan dari hasil wawancara dengan remaja dan orang tua remaja di Jorong Marga Jaya.

Mental merupakan gejala sesuatu yang berhubungan dengan batin, watak, dan perasaan. Seseorang dapat dikatakan bermental sehat apabila dalam kehidupan sehari-hari ia memperlihatkan tingkah lakunya yang baik.[83] Melihat kejadian yang terjadi di jorong marga jaya, kejadian tersebut seperti remaja yang pincang, di sisihkan oleh teman, remaja yang bodoh, sering di marahi dan di pukul orang tua, tidak bisa bergaul dengan teman yang lain, tidak sekolah, selalu emosi.

Jadi dari analisis data di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk kenakalan dari penyimpangan mental berupa: remaja yang pincang, di sisihkan oleh teman,

---

[82] S, Orang Tua R di Jorong Marga Jaya, wawancara pribadi, 3 juli 2018

[83] Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama dalam Mencegah Kenakalan Remaja*...hal, 154

remaja yang bodoh, sering di marahi dan di pukul orang tua, tidak bisa bergaul dengan teman yang lain, tidak sekolah, selalu emosi. Dengan melihat kejadian tersebut penulis menyimpulkan bahwa penyimpangan mental di Jorong Marga Jaya belum bisa teratasi oleh orang tua.

f. Penyimpangan ekonomi

Penyimpangan ekonomi merupakan setiap perbuatan yang melanggar peraturan perundang-undangan dalam bidang perekonomian dan bidang keuangan serta mempunyai sanksi pidana. Penyimpangan dalam hal ekonomi dapat berbentuk sikap congkak dan gengsi terhadap kekayaan yang dimiliki, boros, berpoya-poya, bermegah-megahan, glamor dalam berpakaian, busana dan perhiasan, membuang-buang waktu, bersikap materialistis dan suka menghambur-hamburkan harta.

Hasil wawancara penulis dengan remaja yaitu:

> "Saya bekerja di temat orang lain sebagai tukang menimbang sawit ke kebun-kebun warga, tapi saat menimbangnya saya mengurangi takaran timbangannya".[84]

Dan wawancara penulis dengan orang tua yaitu:

> "Kadang saya merasa sedih melihat anak saya saat bekerja di kebun seperti itu, sebab temannya yang lain sekolah. Tapi saya juga kecewa dengan sikap anak saya yang suka merurunkan timbangan seperti yang di bicarakan oleh masyarakat".[85]

[84] K, Remaja di Jorong Marga Jaya, wawancara pribadi, 2 juli 2018
[85] Y, Orang Tua Remaja di Jorong Marga Jaya, wawancara pribadi, 2 juli 2018

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, penulis melihat bentuk kenakalan remaja pada aspek penyimpangan ekonomi yaitu: mengurangi takaran timbangan. Penulis mendapatkan pengamatan dari hasil wawancara dengan remaja dan orang tua remaja di Jorong Marga Jaya.

Melihat fakta yang terjadi di Jorong Marga Jaya, jika dikaitkan dengan penyimpangan ekonomi masih banyak belum teratasi oleh orang tua. Yang mana menurut Jansen kenakalan yang menimbulkan korban materi yaitu perusakan,pencurian, pencopetan, pemerasan.[86] Melihat kejadian di Jorong Marga Jaya masih ada remaja yang melakukan kenakalan di sekitar lingkungan masyarakat.

Dengan melihat dan memahami hasil wawancara penulis menyimpulkan bahwa d Jorong Marga Jaya bentuk kenakalan remaja dalam aspek penyimpangan ekonomi masih ada dan belum bisa di atasi oleh orang tua.

2. Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Jorong Marga Jaya Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya

Untuk mengembalikan anak-anak yang nakal kepada budi pekerti yang baik atau kepada kelakuan yang sehat, tidaklah mungkin dengan menghukumnya dengan hukuman-hukuman

[86] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persaja, 2012), hal, 256

seperti penjara, hukuman badan, dipukul, disiksa dan sebagainya. Karena hukuman-hukuman tersebut hanya akan mempunyai pengaruh dalam waktu yang singkat saja. Ada beberapa upaya mengatasi kenakalan remaja yaitu:

a. Upaya Orang Tua Melalui Pendidikan Agama

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan. Pendidikan agama harus dimulai dari rumahtangga sejak anak masih kecil. Pendidikan agama tidak hanya berarti memberi pelajaran agama kepada anak-anak yang belum lagi mengerti dan dapat menangkap pengertian-pengertian yang abstrak. Akan tetapi yang terpokok adalah penanaman jiwa percaya kepada Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan anak mengenai tentang pendidikan agama mengatakan bahwa:

> "Saya tidak terlalu paham mengenai pendidikan keagamaan, dan saya dulu di sekolahkan di sekolah umum, jadi mengenai pendidikan keagamaan saya tidak terlalu paham. Tapi saya rasa pendidikan keagamaan itu memang di perlukan, karena di agama mengajarkan semua tentang kebaikan, apa lagi di masa sekarang pendidikan keagamaan sudah sedikit di ajarkan".[87]

[87] T, Remaja di Jorong Marga Jaya, wawancara pribadi, 3 juli 2018

Dan penulis melakukan wawancara dengan orang tua remaja mengatakan bahwa:

> "Jujur keluarga kami bukan lah orang yang terlalu mengerti dengan agama, tapi mengenai pendidikan agama itu memang perlu di berikan kepada anak, mungkin itu juga kami sebagai orang tua tidak terlalu memberikan pendidikan keagamaan untuk anak kami, sehingga anak kami terjerumus ke dalam pergaulan bebas".[88]

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, penulis melihat upaya menghadapi kenakalan remaja pada aspek pendidikan agama yaitu: tidak terlalu paham mengenai pendidikan keagamaan,tidak terlalu memberikan pendidikan keagamaan pada anak, terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Penulis mendapatkan data melalui pengamatan dari hasil wawancara dengan remaja dan orang tua remaja di Jorong Marga Jaya.

Zakiah Daradjat mengemukakan, pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian remaja, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam kehidupannya di kemudian hari. Untuk pembinaan pribadi itu, pendidikan agama hendaknya diberikan oleh seseorang yang benar-benar mencerminkan agama dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, berbicara, menghadapi persoalan, dan keseluruhan pribadinya, pendidikan dan pembinaan agama

[88] Y, Orang Tua T di Jorong Marga Jaya, wawancara pribadi, 3 juli 2018

akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi remaja.[89] Jika dilihat dari fakta yang terjadi di jorong marga jaya, penulis melihat masih ada remaja yang belum paham mengenai pendidikan agama.

Jadi dari analisis data di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya menghadapi kenakalan remaja dari pendidikan agama berupatidak terlalu paham mengenai pendidikan keagamaan, tidak terlalu memberikan pendidikan keagamaan pada anak, terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

b. Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan

Dasar pendidikan adalah pondasi atau landasan yang kokoh bagi setiap masyarakat untuk dapat melakukan perubahan sikap dan tata laku dengan cara berlatih dan belajar. Apabila pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh si anak sejak kecil merupakan sebab-sebab pokok dari kenakalan anak-anak, maka setiap orang tua haruslah mengetahui betul-betul dasar-dasar pengetahuan yang minimal tentang jiwa si anak dan pokok-pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak.

Penulis melakukan wawancara dengan anak mengenai hal yang bersangkutan dengan pengetahuan tentang dasar pendidikan mereka mengatakan:

---

[89] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal, 107

> "Saya sudah diberikan pengetahuan tentang pendidikan agama oleh orang tua saya. Saya juga sudah dituntun dalam melaksanakan sholat tiap harinya"[90]

Penulis melakukan wawancara dengan orang tua dan mengatakan bahwa:

> "Kami sebagai orang tua sudah mengajarkan pendidikan agama pada anak kami. Kami juga sudah membimbing untuk melaksanakan sholat tiap hari"[91]

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, penulis melihat upaya menghadapi kenakalan remaja pada aspek orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan berupa: sudah di tuntut dalam melaksanakan sholat 5 waktu, sudah di ajarkan pendidikan agama. Penulis mendapatkan pengamatan dari hasil wawancara dengan remaja dan orang tua remaja di Jorong Marga Jaya.

Hal ini tidak berarti bahwa kita menganggap hanya orang-orang terpelajar sajalah yang akan dapat menghindari kenakalan anak-anaknya, tidak. Karena alangkah banyaknya orang-orang terpelajar, tinggi pengetahuannya, akan tetapi ia tidak mampu menghadapi problema-problema yang timbul ketika menghadapi anak-anaknya, karena ia belum mengerti dasar-dasar pokok yang harus dijamin dalam membesarkan anak-anaknya. Untuk itu perlulah secepat mungkin para orang tua dan calon-calon orang tua mempelajari dasar-dasar

[90]H, Remaja di Jorong Marga Jaya, wawancara pribadi, 8 Juli 2018
[91]N, Orang Tua Remaja di Jorong Marga Jaya, wawancara pribadi, 8 Juli 2018

minimal yang harus terdapat dalam pendidikan.[92] Dengan melihat fakta yang terjadi di Jorong Marga Jaya penulis menyatakan bahwa sudah ada orang tua yang memberikan ajaran pendidikan pada anaknya.

Dengan melihat secara langsung dan melakukan wawancara penulis menyimpulkkan bahwa upaya orang tua mengatasi kenakalan remaja pada aspek orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan sudah baik dan orang tua memang sudah memberikan pendidikan agama pada anaknya. Mereka juga membimbing anaknya untuk melaksanakan sholat 5 waktu tiap harinya.

c. Pengisian waktu terluang dengan teratur

Pengisian waktu terluang yaitu cara orang tua dalam membagi waktu dengan anak. Dalam memikirkan cara pengisian waktu terluang, kita jangan membiarkan si anak mencari jalan sendiri. Anak-anak terutama yang sedang meningkatkan usia remaja, sedang sibuk dengan dirinya sendiri, karena mereka sedang menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan menemui banyak sekali problema-problema pribadi. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan anak mengenai pengisian waktu luang dan mengatakan bahwa:

[92]Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1978), hal, 123

> “Saya merasa sangat sedih kalau berada di rumah, karena kedua orang tua saya sibuk bekerja. Maka saya sering menghabiskan waktu saya dengan bermain dengan teman-teman saya saja”.[93]

Dan penulis juga melakukan wawancara dengan remaja lain dan mengatakan bahwa:

> “Saya sekarang sudah beranjak remaja, dan saya juga banyak mengalami perubahan pada diri saya. Namun, saya masih banyak yang belum saya pahami dengan perubahan pada diri saya. Saya ingin sekali bercerita dengan orang tua saya, tapi mereka selalu sibuk bahkan perhatiannya pun kurang terhadap saya”.[94]

Penulis melakukan wawancara dengan orang tua dan mengatakan bahwa:

> “Saya sebagai orang tua merasa kurang ada waktu untuk anak saya, karena saya terlalu sibuk dengan bekerja. Saya hanya berfikir untuk mencari uang untuk anak saya, namun bukan hanya uang yang di butuhkan anak tapi juga perhatian dari saya”.[95]

Dan penulis juga melakukan wawancara dengan orang tua remaja lainnya dan mengatakan bahwa:

> “Saya sebagai orang tua sangat bersalah kepada anak saya. Karena saya terlalu sibuk bekerja dan saya tidak bisa memperhatikan perkembangan dari anak saya. Seharusnya saya sebagai orang tua bisa memberikan pelajaran dan perhatian kepada anak saya yang sedang mengalami pertumbuhan”.[96]

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, penulis melihat upaya menghadapi kenakalan remaja pada aspek pengisian waktu terluang dengan teratur yaitu: menghabiskan

---

[93] F, Remaja di Jorong Marga Jaya, wawancara pribadi, 6 juli 2018
[94] Z, Remaja di Jorong Marga Jaya, wawancara pribadi, 6 juli 2018
[95] K, Orang Tua Remaja di Jorong Marga Jaya, wawancara pribadi, 6 juli 2018
[96] M, Orang Tua Remaja di Jorong Marga Jaya, wawanc ara pribadi, 6 juli 2018

waktu bermain dengan teman, kurang mendapat perhatian, orang tua terlalu sibuk bekerja.Penulis mendapatkan data melalui pengamatan dari hasil wawancara dengan remaja dan orang tua remaja di Jorong Marga Jaya.

Sesungguhnya cara pengisian waktu terluang itu sangat mempengaruhi kelakuan anak-anak. Dalam masyarakat kita, jarang diperhatikan cara yang baik untuk mengisi waktu terluang bagi anak-anak. Bahkan ada orang tua yang menyangka, bahwa seluruh waktu si anak harus diisi dengan sesuatu yang bermanfaat misalnya, belajar, atau kerja menolong orang tua dan sebagainya.[97] Dengan melihat fakta yang terjadi di jorong marga jaya penulis melihat masih ada orang tua yang belum bisa membagi waktu luang dengan anaknya.

Jadi dari analisis data di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa,remaja lebih menghabiskan waktu bermain dengan teman, kurang mendapat perhatian, orang tua terlalu sibuk bekerja. dalam pengisian waktu luang ini masih kurang, karena orang tua lebih sibuk bekerja ketimbang memperhatikan anaknya.

d. Penyaringan buku-buku cerita, komik, film dan sebagainya

[97]zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*... hal, 115

Penyaringan buku-buku cerita, komik, dan film merupakan pengaruh yang besar bagi anak ang menggunakannya dengan tidak baik. Misalnya menonton film orang dewasa, membaca bacaan yang kurang baik. Hendaklah setiap cerita yang dibaca, dilihat atau didengar oleh anak-anak mempunyai mutu dan nilai-nilai paedagogis dan psikologis, agar jangan sampai mereka menemukan teladan-teladan yang tidak baik dalam cerita-cerita tersebut.

Penulis melakukan wawancara dengan anak mengenai batasan terhadap yang di baca dan di tonton mereka mengatakan bahwa:

> "Kurang, karena orang tua siangnya sibuk kerja. Jadi, saat saya nonton ataupun baca buku kurang diperhatikan oleh orang tua. Kadang saya jua pernah menonton film barat sampai saya juga ingin melakukan itu denggan pacar saya seperti ciuman dan berpelukan."[98]

Penulis juga melakukan wawancara dengan orang tua mengenai batasan terhadap apa yang di tonton maupun dibaca anaknya mengatakan bahwa:

> "Saya sebagai orang tua kalau siang sibuk kerja, jadi kurang memperhatikan yang ditonton dan dibaca anak saya. Tapi saya juga khawatir kalau anak saya akan mencontoh perilaku yang kurang baik yang ada di film yang di lihatnya."[99]

[98]Q, Remaja di Jorong Marga Jaya, wawancara pribadi, 7 Juli 2018

[99]W, Orang Tua Remaja di Jorong Marga Jaya, wawancara pribadi, 7 Juli 2018

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, penulis melihat upaya menghadapi kenakalan remaja pada aspek penyaringan buku-buku cerita, komik, dan yaitu: menonton film barat, ciuman dan pelukan dengan pacar, dan anak terjerumus pada perilaku yang kurang baik.Penulis mendapatkan pengamatan dari hasil wawancara dengan remaja dan orang tua remaja di Jorong Marga Jaya.

Film dan buku-buku bacaan yang menggambarkan kejahatan-kejahatan, kelihayan penjahat, kelicikan perampok dan pencuri, bandit dan gelora-gelora jiwa muda, banyak sekali disenangi. Bacaan dan film memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengungkapkan rasa hatinya yang terpendam, disamping mempunyai pengaruh merangsang anak-anak untuk mengikuti dan mencontohnya dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya secara tidak disadari mereka telah meniru atau meneladani pahlawan-pahlawan yang tidak bermoral yang terdapat dalam film dan bacaan-bacaan tersebut.[100] Dan jika dikaitkan dengan fakta yang peneliti temukan di jorong marga jaya bahwa remaja tersebut sudah terjerumus dalam pengaruh film dan buku bacaan yang mereka liht dan amati.

[100][100]zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*... hal, 119

Jadi dari analisis data di atas maka penulis dapat melihat. bahwa, remaja menonton film barat, ciuman dan pelukan dengan pacar, dan anak terjerumus pada perilaku yang kurang baik. Dan dari itu penulis menyimpulkan bahwa remaja di Jorong Marga Jaya dalam hal ini masih belum bisa di atasi oleh orang tua dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis uraikan pada bab sebelumnya yang meliputi gambaran umum Kejorongan Marga Jaya Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya. Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Jorong Marga Jaya Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya

   Upaya yang dilakukan orang tua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Jorong Marga Jaya Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasrayaadalah dengan memberikan nasehat kepada anak bagaimana cara bergaul dan bermasyarakat di lingkungan masyarakat itu sendiri, memotivasi anak agar selalu berlaku baik dan sopan dalam pergaulan hidup sehari-hari agar tidak terjerumus kepada pergaulan yang kurang baik.

B. Saran-saran

Dari kesimpulan diatas dapatlah penulis sarankan kepada :

1. Orang tua hendaknya lebih memberikan nasehat dan motivasikepada anak tentang berperilaku baik, sehingga mereka memiliki perilaku baik dalam pergaulannya, baik pergaulan dengan sesama anak, maupun dengan orang tua anak yang lain.
2. Kepada remaja hendaknya lebih mempehatikan dengan siapa bermain agar tidak terpengaruh kepada perilaku yang kurang baik. Remaja juga lebih hati-hati dalam menonton film yang akan di tonton, sebab itu akan membawa pengaruh yang buruk bagi remaja itu sendiri. Maka remaja harus lebih meningkatkan pengetahuan tentang akibat buruk dari kenakalan dan bisa bersikap lebih baik kedepannya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Achroni, Keen, 2012, *Ternyata Selalu Mengalah Tidak Baik*, Jakarta: PT. Buku Kit

Ahmad, Abdul Aziz bin Abdullah Al, 2006, *Kesehaatan Jiwa*, Jakarta: Pustaka

Ahmad, Cholid Narbuko dan Abu, 1996, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta

Al-Ghazali, Imam, 2003, *Ringkasan Ihya'Ulumuddin,* Surabaya: Gita Media Press

Amini, Ibrahim, 2006, *Agar tidak Salah Mendidik Anak,* Jakarta: Al Huda

Anwar, Dessy, 2015, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* Surabaya: Amelia Surabaya

Arifin, M., 1999, *Teori-teori Conseling Umum dan Agama*, Jakarta: Golden Terayon Press

Azzam Ahmadi, Abu, 1991, *Ilmu Sosial Dasar,* Jakarta: PT Rineka Cipta

Darajat, Zakia,1973, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak,* Jakarta: Bulan Bintang

Daradjat, Zakiah, 1978, *Kesehatan Mental,* Jakarta: PT Gunung Agung

Departemen Agama RI, 2010, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Bandung: Diponegoro

Departemen Pedidikan dan Kebudayaan, 2002, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka

Departemen Pendidikan Nasional,2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka

Dhohiri, Taufiq Rohman, dkk, 2003, *Sosiologi,* Jakarta: Yuddistira

Drajat, Zazkiah, 2010, *Ilmu Jiwa Agama,* Jakarta: Bulan Bintang

Gunarsa, Ny Singgih D, 1976, *Psikologi Untuk Keluarga,* Jakarta: Gunung Mulia

Herdiansah, Haris, 2010, *Metedologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial,* Jakarta: Selemba Humanika

Hidayah, Rifa, 2009, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: UIN-Malang Press

Kartono, Kartini, 1982, *Peranan Keluarga Memandu Anak,* Sari Psikologi Terapan, Jakarta: Rajawali Press

Kartono, Kartini, 2011, *Kenakalan Remaja,* Jakarta: Rajawali Pers

Lestari, Sri, 2012, *Psikologi Keluarga,* Jakarta: Kencana

Marhijanto, Bambang, 1995, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer,* Surabaya :Bintang Timur

Moleong, Lexy J, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung: Remaja Rosdakarya

Muhammad, Al Hasan Yusuf, 1998, *Pendidikan Anak Dalam Islam,* Jakarta: DarulHaq

Mujik, Abdul, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kencana

Noer, Aly Hery, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu

Nurseno, 2009, *Sosiologi*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Rakhmat, Jalaluddin, 1994, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Ramayulis, 1987, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga,* Jakarta: Kalam Mulia

Ronald , 2006, *Peran Orang tua Dalam Meningkatkan Kualias Hidup, Menddik dan Mengembangkan Moral Anak*, Bandung: Yrama Widya

Sabri, Alisuf, 1999, *Ilmu Pendidikan,* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya

Sabri, Alisuf, 2005, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* Jakarta: UIN Jakarta Press

Salim, Agus, 2008, *Pengantar Sosiologi Mikro,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Santrock, John W, 2003, *Adolescence,* Jakarta: Erlangga

Sarwono, Sarlito Wirawan, 2008, *Teori-teori Psikologi Sosial,* Jakarta: Rajawali Pers

Sarwono, Sarlito, W, 1991, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali

Setiawan, Beni, 2006, *Manifesto Pendidikan Di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Shochib, Moch., 1997, *Pola Asuh Orang Tua*, Jakarta: Rineka Cipta

Sitorus, M., 2000, *Sosiologi,* Jakarta: Erlangga

Sudarsono, 2005, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Rineka Cipta

Sudarsono, 2012, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta

Suryanto, J Dwi Narwoko, Dagong, 2004, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan.* Jakarta: kencana

S. Willis Sofyan, 2010, *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta

Syafaat, Aat, 2011, *Peranan Pendidikan Agama Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo

Zuria, Nurul, 2009, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ANAK

1. Perilakusepertiapa yang anandakerjakansetiaphari?
2. Apa yang membuat ananda meninggalkanperilakubaik?
3. Apa yang mempengaruhianandatidakpedulidenganlingkungansekitar?

4. Apakahanandatidakmengetahuiakibatdaritawuran?
5. Apa yang membuatanandamelakukantawuran?
6. Perilakusepertiapa yang anandalakukansaatpikirankosong?
7. Sejauhmanapemahamananandatentang agama yang anandayakini?
8. Apa yang melatarbelakangianandamelakukankekerasan?
9. Apafaktorpendoronganandamelakukanpenyimpanganseksual?
10. Bagaimanapandangananandatentangdirianandasendiri?
11. Bagaimanaanandamemikirkanmasadepananandananti?
12. Apakahanandaselalumerasacepatberputusasa?
13. Apakahanandaterlalu glamour dalamberpakaian?
14. Apakahanandamerasaseringmembuang-buangwaktu?
15. Bagaimana peran orangtua ananda dalam memberikan pendidikan Agama?
16. Apakahananda sudah mengetahui dasar-dasar pendidikan yang di dalamnya menjelaskan tentang akibat dari kenakalan tersebut?
17. Bagaimanakah cara anandamengisi waktu luang bersama orangtua?
18. Bagaimana orang tua ananda memberikan teguran jika melakukan kesalahan?
19. apakahananda di beribantuanoleh orang tuasaatmendapatkankebingungan?
20. Apakah orangtua ananda memberikan batasan terhadap apa yang dibaca maupun yang di tonton?
21. Apakah ananda melaksanakan tanggung jawab dan tugas dari orangtua dengan baik?
22. Apakah menurut ananda sikap yang seharusnya dilakukan?

23. Apakah orangtua ananda memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat?
24. Bagaimana perlakuan orang tua ananda terhadap setiap anaknya?
25. Apakah orang tua ananda memberikan pujian atau hadiah bila melakukan hal yang baik?

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ORANGTUA

26. Apatanggapanbapak/ibusaatanaknyameninggalkanperilakubaik?
27. Bagaimanatanggapanmasyarakatkepadabapak/ibuyang anaknyameninggalkanperilakubaik?

28. Bagaimanatanggapan bapak/ibu yanganaknyamelakukantawuran?
29. Apa peranbapak/ibudalammemberikanpengetahuanrohani?
30. Bagaimanaperanbapak/ibudalammemberikanmaterikeagamaankepadaanaknya ?
31. Bagaimanatanggapanbapak/ibuterhadapanaknya yang mengkonsumsiobatterlarang?
32. Bagaimanaperan bapak/ibu dalammenentikanmasadepananaknya?
33. Bagaimanapandanganbapak/ibumelihatanak yang gengsiterhadapkekayaan yang dimiliki?
34. Bagaimana peran bapak/ibu dalam memberikan pendidikan Agama kepada anak?
35. Apakahbapak atau ibu sudah mengajarkan dasar-dasar pendidikan yang di dalamnya menjelaskan tentang akibat dari kenakalan tersebut?
36. Bagaimanakah cara bapak atau ibu mengisi waktu luang bersama anak?
37. Adaka bapak atau ibu memberikan hukuman jika anak melakukan kesalahan?
38. apakahbapakatauibumembantuanaknyadalammenyelesaikan masalahnya?
39. Apakah bapak atau ibu memberikan batasan terhadap apa yang dibaca maupun yang di tonton oleh anak?
40. Apakahbapakatauibusudahmemberikantugasdantanggugjawab yang baikpadaanaknya?
41. Bagaimana cara bapak/ibu mengetahui sikap anak yang kurang terbuka?
42. Apakah bapak atau ibu memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dari sang anak?

43. Bagaimana pembagian kasih sayang yang bapak/ibu terapkan kepada anak?
44. Apakah bapak atau ibu memberikan pujian atau hadiah bila anak melakukan hal yang baik?

SURAT KETERANGAN

TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama :

Status :

Hari/Tanggal :

Menerangkan bahwa **REZZI YUSPIRA DESWANDI, NIM: 2114.190** mahasiswa IAIN BUKITTINGGI memang benar telah melakukan wawancaradengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Upaya Orangtua Mengatasi Kenakalan Remaja di Jorong Marga Jaya Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya"**

demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya, untuk di perlukan sebagaimana mestinya.

Informan Peneliti

....